

BULETIN TAQWA



Universitas Medan Area

Periode Januari 2019

Daftar Judul

1. Mati Dalam Keadaan Muslim oleh Abdul Rahman, M.Pd
2. Kepribadian Muhsini Syarat Utama Menjadi Pemimpin oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan MA
3. Mengembangkan Kepribadian yang Arif dan Santun Berkomunikasi oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
4. Suri Teladan Kepemimpinan Baginda Rasulullah SAW oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA
5. Membiasakan Berbagi Kepada Sesama oleh Fauji Wikanda, S.Pdi, M.Pd.i
6. Hikmah di Balik Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW oleh M. Irsan Barus, MA
7. Ad-Diin an-Nasihah oleh Prof. Dr. H.A Ya'qub Matondang, MA
8. Rasulullah SAW Pemimpin yang Cerdas Berdakwah Bil Hikmah oleh Prof. H.A Ya'qub Matondang, MA
9. Meneladani Sifat Fathonah dan Amanah Rasulullah SAW oleh Amar Tarmizi M.Pd
10. Akhlak dan Kewajiban Kita Kepada Nabi Muhammad SAW oleh OK Mirza Syah, SE, M.Si
11. Memilih Pemimpin Dalam Islam oleh Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MA
12. Masyarakat Madani Memerlukan Pemimpin yang Adil dan Tegas oleh Prof. Hasyimasyah
13. Membangun Kesejahteraan Umat Berlandaskan Belas Kasih oleh Ismet Junus, LMP, SDE
14. Keteladanan Muhammad SAW oleh Irsan Barus, MA
15. Membangun Pribadi yang Mencintai Kebenaran oleh Prof. Dr. Hasimasyah, MA
16. Akhlak Rasulullah SAW Dalam Kehidupan Berkeluarga oleh Prof. Dr. Yakub Matondang, MA
17. Membiasakan Berbagi Kepada Sesama oleh Fauji Wikanda, M.Pd.i
18. Model Komunikasi Yang Santun dan Penuh Hikmah oleh Dr. Zainun MA
19. Kepemimpinan Rasulullah SAW oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir
20. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW oleh Dr. Zainun MA
21. Kreatifitas Komunikasi Nabi Ibrahim AS oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir
22. Pendidikan Karakter oleh Abdurrahman, M.Pd.i

Mati dalam Keadaan Muslim

Abdul Rahman, M.Pd.

2 Januari 2019

Pada awal 2019 ini saya ingin menyampaikan satu ayat, dan ayat ini sudah kita hafal semua. Saya yakin semua jamaah menghafal ayat ini. Apa itu? Dalam surat Ali Imran ayat 102, Allah SWT berfirman yang artinya, *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan muslim”*. Ayat yang kelihatannya sangat sederhana. Sederhana karena memang sering kita dengar. Setiap khatib Jum’at ketika khutbah terus menyampaikan wasiat ayat ini. Sangkin seringnya kita dengar ayat ini, seakan-akan ayat ini tidak memiliki makna. Padahal sejujurnya, seharusnya ayat yang paling kita takuti adalah ayat ini.

Apa pesan Allah dalam ayat ini? Hai orang-orang yang telah mendeklarasikan dirinya beriman kepada Allah. Hai orang-orang yang telah mengimani rukun iman yang enam. Kaum muslimin, ketika kita mendengarkan seruan Allah, *“Hai orang-orang yang beriman”*, orang yang beriman bukan orang yang sembarangan. Gelar orang yang beriman bukan gelar yang bisa dibeli dengan berbagai macam bentuk jabatan. Gelar beriman bukan gelar yang bisa dibeli dengan harta yang melimpah. Gelar beriman itu adalah gelar yang diusahakan, diupayakan oleh orang Islam agar dirinya bisa menjadi orang-orang yang diakui oleh Allah beriman kepada-Nya. Bukan mengaku beriman, tapi tidak diakui oleh Allah dia beriman. Mengapa? Orang munafik yang Allah gambarkan dalam surat Al-Baqarah, mereka mengaku beriman, tapi Allah tidak akui keimanannya.

Banyak manusia kata Allah yang mengatakan mereka beriman kepada Allah, mereka beriman kepada hari akhir. Tapi Allah tidak mengakui keimanannya. Mereka mengaku beriman, tapi Allah tidak mengakui. Ini cinta bertepuk sebelah tangan. Iman bertepuk sebelah tangan. Orang-orang yang beriman adalah orang yang mengaku dirinya beriman dan imannya diakui oleh Allah. Kalau begitu iman itu tidak sederhana. Beriman itu bukan urusan sederhana. Contoh, di antara rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Apa yang dimaksud dengan iman kepada Allah. Ketika seorang hamba mengucapkan aku beriman kepada Allah, maka setidaknya ada beberapa hal yang perlu dia catat.

Pertama, hamba tersebut wajib mengucapkan, meyakini bahwasanya Allah itu Esa, Allah itu tak beranak dan tidak diperanakkan. Allah itu tidak punya keturunan dan tidak ada bilangan. Jangan kamu jadikan Allah itu berbilang-bilang, memiliki hitungan, lebih dari satu. Artiya ketika hamba sakit, minta sehatnya sama Allah. Ketika hamba kesulitan, minta

Kepribadian Muhsinin Syarat Utama Menjadi Pemimpin

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

3 Januari 2019

Topik kita kali ini adalah berkaitan dengan karakter *muhsinin*. Ihsan sebagai syarat menjadi seorang pemimpin. Kalau kita melihat gambar masjid klasik, misalnya gambar masjid Demak. Atau yang sekarang itu masjid yang dibangun pada era orde baru, namanya masjid Amal Bakti Muslim Pancasila. Kita akan lihat masjid itu atapnya ada tiga tingkat. Dia tidak menggunakan model masjid dengan pola kubah. Ada yang mengatakan masjid pola kubah ini diinspirasi oleh *Taj Mahal*. Tapi masjid-masjid di Jawa dalam rentang waktu yang lama sekali itu menggunakan pola yang atapnya itu tiga. Semakin ke atas semakin kecil. Kenapa dibuat seperti itu ? Ternyata itu adalah cerminan dari trilogi ajaran Ilahi. Tiga ajaran dasar, yaitu: Islam, Iman, Ihsan.

Ada yang mengatakannya itu adalah rukun agama, yaitu: Islam, Iman, Ihsan. Jadi yang Islam itu, orangnya disebut muslim, yang lebih luas, lebih lebar. Itu memang menunjukkan muslim itu banyak. Apakah orang yang muslim sudah pasti mukmin? Apakah orang yang sudah Islam pasti beriman? Kalau isyarat Alquran mengatakan tidak. Ketika orang Badui jumpa dengan Rasulullah sebagaimana diinformasikan Alquran, mereka berkata *amanna*, Nabi mengatakan “*Kalian belum beriman. Iman belum masuk ke dalam kalbu kalian. Kalian baru sebatas menjadi seorang muslim*”. Berarti Iman itu di atas muslim. Nah, yang paling atas, yang paling sedikit itu Ihsan. Orangnya disebut muhsin. Jadi Islam, Iman, Ihsan. Muslim, mukmin, *muhsin*.

Kualitas beragama yang paling tinggi itu adalah *muhsin*. Orang yang *muhsin*, orang yang Ihsan. Kalau kita menggunakan pendekatan antropologi, bisa juga kita katakan yang Islam ini kenapa lebar, itu menunjukkan Islam KTP atau Islam abangan itu jumlahnya banyak sekali. Kalau dia shalat ya shalat, kalau dia berpuasa ya berpuasa. Apakah motivasi dia shalat, apakah motivasi dia berpuasa, apakah shalatnya berpengaruh dalam kehidupannya atau tidak, itu urusan lain. Dia menjadi muslim, dia shalat, tapi dia juga masih percaya dengan kekuatan-kekuatan katakanlah supranatural, kekuatan-kekuatan mistik dan lain-lain, itu masih diyakininya. Itu yang sering sekali disebut Islam abangan. Di atasnya dengan kualitas yang sedemikian baik itu disebut dengan Islam santri. Yang keberagamaannya hampir-hampir utuh. Dia shalat, dia berpuasa, dia beribadah, itu didorong oleh rasa Iman di dalam dirinya. Nah, sedangkan Ihsan itu tidak dikaji dalam antropologi, tapi bisa kita katakan itu Islam sufistik. Islamnya para wali, Islamnya para sufi yang jumlahnya itu kecil.

kemudahan hanya sama Allah. Apapun yang terjadi dalam hidupnya, mintanya hanya kepada Allah.

Kedua, ketika kita mengucapkan kita beriman kepada Allah, kita wajib meyakini bahwasanya yang memberikan segalanya dalam kehidupan ini. Allah yang menghidupkan, yang mematikan, yang memelihara, dan segala-galanya itu adalah Allah.

Ketiga, dan ini yang paling penting, orang yang mengaku beriman kepada Allah, wajib bagi dia untuk menyembah Allah satu-satunya. Dan mengajak orang lain hanya menyembah Allah satu-satunya. Dan Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini salah satunya adalah menggeser paradigma orang-orang jahiliyah ketika itu yang menyembah berhala-berhala yang mereka ciptakan sendiri kepada menyembah Allah SWT.

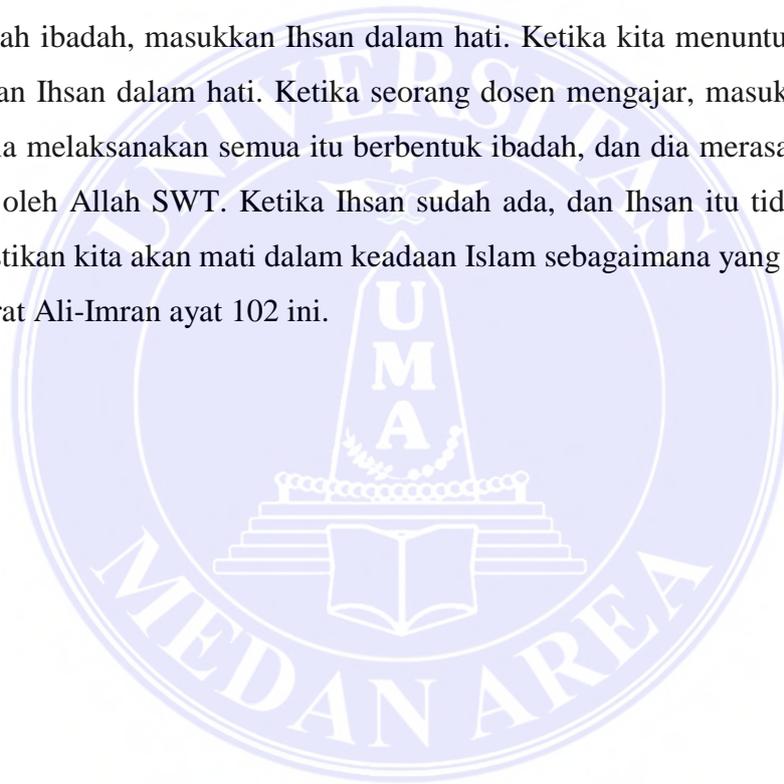
Bagi orang-orang yang beriman ini apa pesan Allah. *Ittaqullaah haqqotuqootih*, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Artinya kalau begini ada takwa yang tidak benar. Bertakwalah kamu dengan sebenar-benar takwa, bagaimana caranya? Rasulullah sampaikan bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada. Bukan hanya ketika shalat, bukan hanya ketika puasa, di manapun, ketika bekerja, wajib takwa kepada Allah. Ketika menuntut ilmu di bangku perkuliahan, wajib bertakwa kepada Allah SWT. Dan salah satu kemudahan bagi seorang *tolibul ilmi* (penuntut ilmu) untuk mendapatkan ilmu dari Allah adalah takwa.

Allah sampaikan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya, "*Bertakwalah kamu kepada Allah, dan Allah akan mengajarkan ilmu kepadamu*". Takwa yang bagaimana? Takwa yang benar-benar takwa. Apa itu? Melaksanakan perintah Allah sesuai dengan syariat Allah dan Rasul-Nya dengan mengharap balasan dari Allah SWT. Dan meninggalkan larangan Allah sesuai dengan syariat Allah dan Rasul-Nya karena takut akan azab Allah. Orang beriman di level dua, orang bertakwa di level tiga. Tapi ingat, kata Allah, jangan kamu mati di level nol. Islam level satu, iman level dua, takwa level tiga. Jangan sampai mati di level nol.

Jangan kamu mati sebelum kamu benar-benar muslim. Ada hal yang aneh dalam ayat ini. Apa anehnya? Ketika kita melarang seseorang, itu kita tahu orang itu mau melakukan apa. Pertanyaannya ini Allah larang kita dalam suatu hal, tapi kita tidak tahu itu kapan terjadi. Allah larang kita mati kalau kita tidak Islam. Mengapa nasihat Allah seperti ini? Rasul sampaikan, "*Bersegeralah kalian beramal sebelum datang kepada kalian zaman fitnah*". Sahabat bertanya, "*Apa itu zaman fitnah Ya Rasulullah?*". Zaman fitnah itu, pagi kamu beriman, sore bisa kafir. Atau sore kamu beriman, paginya kamu kafir.

Banyak orang ketika dia Islam, dia beriman, dia memperjuangkan semuanya hanya untuk Islam. Tapi ketika diganggu dengan jabatan, dengan harta, dia bisa banting setir, dia bisa murtad cuma karena harta yang ingin dia dapatkan. Ini contoh orang yang mati dalam keadaan tidak muslim. Ini Allah ingatkan, ketika kamu beriman di level dua, lalu kamu mendapatkan takwa di level tiga, kamu pelihara, sehingga di manapun kamu mati, kapanpun kamu mati, kamu tetap dalam keadaan bertakwa. Dan ketika kamu dalam keadaan bertakwa, kamu tidak mati dalam keadaan tidak Islam.

Kalau begitu, Ihsan, engkau menyembah Allah seperti engkau melihat-Nya. Meskipun engkau tidak melihat-Nya, engkau dilihat oleh Allah. Itu perlu dicamkan dalam hati. Ketika bekerja, Ihsan masukkan. Ketika di luar masjid, Ihsan masukkan dalam hati. Ketika mencari nafkah, itu adalah ibadah, masukkan Ihsan dalam hati. Ketika kita menuntut ilmu di bangku kuliah, masukkan Ihsan dalam hati. Ketika seorang dosen mengajar, masukkan Ihsan dalam hati sehingga dia melaksanakan semua itu berbentuk ibadah, dan dia merasa ibadah yang dia lakukan dilihat oleh Allah SWT. Ketika Ihsan sudah ada, dan Ihsan itu tidak kita lepaskan, maka bisa dipastikan kita akan mati dalam keadaan Islam sebagaimana yang diwasiatkan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 102 ini.



Bapak ibu sekalian, apa yang ingin saya katakan, ketika kita bicara Ihsan itu sebenarnya adalah kualitas beragama yang paling tinggi, yang mustahil dicapai kalau keislamannya belum baik, kalau keimanannya belum baik. Karena Ihsan itu adalah akumulasi dari keberislaman, keberimanan yang sempurna.

Contoh sederhananya begini, dia shalat wajib lima waktu sehari semalam. Kenapa dia shalat, dia takut neraka, dia takut siksa, maka dia bisa disebut muslim. Ketika dia shalat didasarkan pada kebutuhannya untuk dekat kepada Allah. Dia yakin Allah Yang Maha Hadir, Allah Yang Maha Mengawasi, Allah Yang Maha Rahman sehingga shalat menjadi komunikasi, berdialog dengan Allah, maka dia sebenarnya sudah menjadi mukmin. Tetapi dia masih mengerjakan yang wajib-wajib saja. Sedangkan Ihsan ini, itu naik lagi, dia tidak terjebak lagi pada persoalan apakah ini hukumnya wajib atau tidak. Karena itu dia shalat wajib, pada saat yang sama dia tidak pernah meninggalkan Tahajjudnya, tidak pernah meninggalkan Dhuhanya. Kalau orang bayar zakat, maka sebenarnya dia masih pada level beriman. Tetapi dia berinfaq bersedekah, dia menjadi muhsin.

Coba perhatikan bapak-ibu, ayat yang sering dibaca pada saat khatib menutup khutbahnya, *Innallaaha ya'muru bil adli wal ihsan*. Kalau kita buat ini dalam satu bentuk pertanyaan, mana yang lebih tinggi derajat adil atau Ihsan? Jawabnya lebih tinggi Ihsan. Apa itu adil? Adil itu memberikan orang apa yang menjadi haknya, itu adil. Kita punya pembantu, dibayar dia satu bulan satu juta lima ratus, itu kita berikan, kita disebut adil. Tapi apakah kita Ihsan, apakah kita muhsin? Tidak. Muhsin itu kalau dia mengambil sesuatu dia rela berkurang, kalau memberi dia rela berlebih.

Majikan yang muhsin bukan saja dia gaji pembantunya sesuai dengan kontrak yang disepakati. Tetapi pembantunya yang masuk ke rumahnya yang awalnya tidak tahu shalat jadi tahu shalat. Pembantunya yang datang kerumah itu pertama kali tak tahu baca Alquran jadi tahu baca Alquran. Di manapun dia pergi, pembantunya ikut. Dia makan di restoran, pembantunya berada dalam satu meja. Dia pergi rekreasi, pembantunya bersamanya, pembantunya menjadi bagian dari keluarganya. Pada level itu dia tidak lagi menjadi sebatas orang yang adil, tapi dia sudah menjadi Ihsan. Kalau begitu Ihsan itu kualitas tertinggi.

Makanya di dalam Alquran pun kita menemukan istilah yang berbeda. *thoyyib* baik, *ma'ruf* baik, *al-birr* baik, *khair* baik, *saleh* baik, *ihsan* juga baik. Ada enam kata untuk menjelaskan satu kualitas yang disebut baik. Tapi kalau kita preteli maknanya, samakah ini? Tidak. *Thoyyib* itu kebaikan material. Makanya kalau kita makan, makan yang halal lagi baik, kebaikan materi. *Ma'ruf*, apa itu *ma'ruf*? *'Uruf*, itu kebaikan dengan standar norma adat,

norma susila. Makanya dalam *ushul fiqih* ada yang namanya '*Uruf Al-'Aada*. Baik juga, tapi standarnya '*Uruf*.

Dulu di Minangkabau waktu saya sekolah tahun 1988-1989, itu wanita Minang ketika dia mengenakan pakai baju kurung, pakai rok ke bawah atau kain ke bawah, itu sudah '*uruf*, sudah baik. Ada orang pakai tudung rambutnya masih nampak, itu dalam terminologi '*uruf* baik. Tapi apakah itu baik menurut syariat? Tidak. Karena standar baik syariat lain lagi. Jadi *khair* itu kebaikan dengan ukuran syariat. Ada orang menutup rambutnya dengan kerudung atau dengan tudung bahasa kampungnya, masih nampak rambutnya, dililitnya di sini, dia pakai baju kebaya, dia sudah baik, '*uruf*, standard '*uruf*. Tapi dalam syariat itu belum sempurna, itu *khair*. Apa itu saleh? Saleh itu *public good*, kebaikan sosial.

Tapi coba lihat pengertian Ihsan. Apa itu Ihsan? Ihsan itu kebaikan luar dalam. Di dalam baik, di luar baik. Ihsan itu kebaikan yang memancar dari dalam jiwanya. Dalam Ihsan tidak ada basa-basi. Misalnya kita sering berkata, dalam bahasa adat, tuan rumah cukup dikatakan ramah ketika kita bertamu dan kita pulang dia katakan "*Kenapa cepat sekali pulang? Minumlah sebentar, makanlah dulu*". Padahal minumannya tak keluar-keluar juga, makanannya tak keluar-keluar juga. Tapi dia berbasa-basi, dia baik, tapi itu tidak Ihsan. Karena Ihsan itu faktanya. Dia memancar dari dalamnya. Ihsan cerminan dari dalam jiwanya. Kalau kita memaknai Ihsan dalam banyak terminologi, kaitannya dengan amal, Ihsan itu *Ashwabuha wa Akhlasuha*. Dua syarat Ihsan, dia lakukan satu perbuatan dengan benar sesuai dengan ukurannya, dan dia melakukannya yang paling ikhlas.

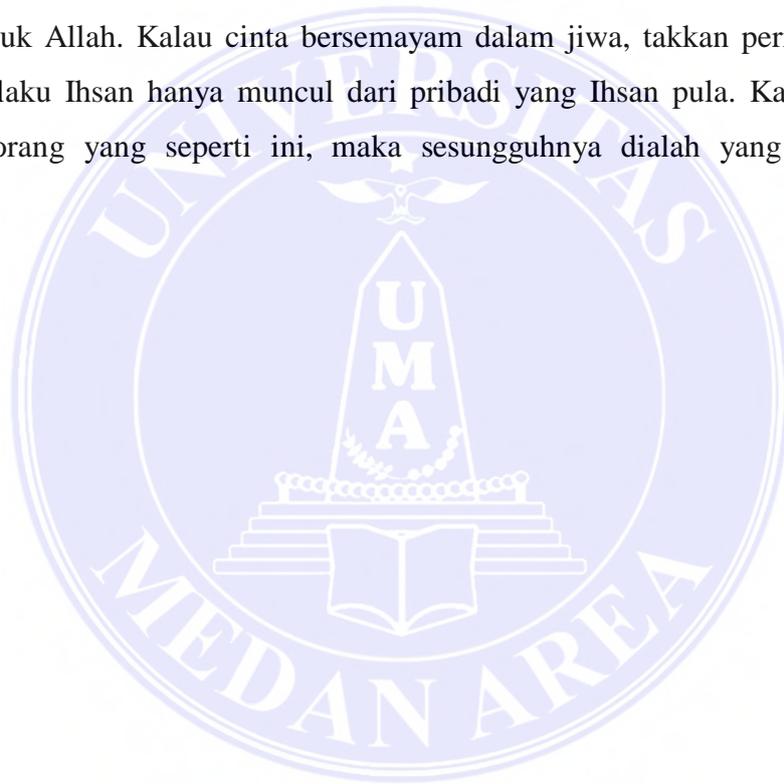
Sebagai terakhir, bapak ibu sekalian keluarga besar Universitas Medan Area. Kalau kita perhatikan 16 karakter, itu kalau diperas, diungkap hanya satu kata, itulah Ihsan. Kalau dia diperas, hanya bisa dijelaskan dengan satu kata, 16 karakter itu, itulah Ihsan. Kebaikan paripurna yang muncul dari dalam diri kita. Catatan terakhir, bagaimana memunculkan perilaku baik? Para ahli mengatakan, "*Kalau ingin dari dirimu memancar kebaikan-kebaikan, maka penuhi dirimu dengan tiga hal*". Pertama penuhi kalbumu dengan kesyukuran. Jadilah pribadi yang selalu bersyukur.

Pribadi yang bersyukur tidak akan pernah mengeluh, tapi dia menikmati dan menghayati apa yang ada pada dirinya. Dia bangun Subuh, dia tidak langsung turun dari tempat tidurnya, lalu dia akan berkata, mengangkat tangannya, "*Ya Allah, terima kasih Ya Rabb, Engkau bangunkan aku Subuh ini sehingga aku bisa melaksanakan shalat berjamaah*". Dia berkaca, bersolek dan bersisir, "*Ya Allah, aku bersyukur kepada-Mu, Engkau anugerahkan aku mata yang masih bisa melihat. Melihat wajah istriku, melihat*

wajah anakku dan melihat alam sekitar”. Tidak ada dalam hidup yang tidak dia syukuri. Pribadi yang bersyukur itu akan menghargai apa yang dia punya.

Yang kedua, dia penuh kalbunya dengan maaf. Karena kita tidak pernah bisa menginginkan dunia ini seperti yang kita inginkan. Kita tak bisa membuat istri kita 100 % seperti yang kita inginkan. Kita tak bisa membuat anak kita 100 % yang kita inginkan. Kita juga tak bisa membuat mahasiswa kita 100 % seperti yang kita inginkan. Kita juga tak bisa membuat semua manusia berlaku baik pada diri kita. Karena itu maaf menjadi niscaya. Orang yang dipenuhi dengan maaf kalbunya tidak pernah ditumbuhi tumor-tumor ganas, virus-virus atau bakteri-bakteri yang mematikan. Kalbunya akan steril.

Yang ketiga, penuh kalbu dengan *al-hubb*, dengan cinta terhadap sesama dan cinta terhadap makhluk Allah. Kalau cinta bersemayam dalam jiwa, takkan pernah ia menyakiti seseorang. Perilaku Ihsan hanya muncul dari pribadi yang Ihsan pula. Kalau kita bertemu dengan orang-orang yang seperti ini, maka sesungguhnya dialah yang pantas menjadi pemimpin itu.



Mengembangkan Kepribadian Yang Arif dan Santun Berkomunikasi

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

9 Januari 2019

Dalam satu riwayat disebutkan, pernah ada seorang Yahudi yang buang air kecil di masjid Nabi. Melihat hal tersebut Umar bin Khattab sangat marah dan ingin mengejar serta memukulnya. Tapi Rasulullah SAW justru mengatakan kepada Umar, “*Biarkan saja dia buang air kecil sampai selesai*”. Luar biasa peristiwa ini sehingga para sahabat bertanya apa maknanya. Kenapa Nabi membiarkan masjidnya dikotori seperti itu? Kemudian Rasulullah SAW mengatakan, “*Wahai para sahabatku sekalian, kenapa aku biarkan Yahudi tadi buang air kecil?*” Yang pertama alasannya karena dia sudah buang air kecil. Kalau kita larang, atau kau kejar dan kau pukul, maka dengan sendirinya air tadi akan berceceran di mana-mana. Najis akan banyak, dan kita tidak tahu lagi mana yang suci dan mana yang kotor, sehingga akan mengganggu ibadah kita. Tetapi dengan dia buang air kecil di suatu tempat, terfokus di situ, kita lebih mudah membersihkannya.

Ternyata dengan peristiwa ini Rasul mengajarkan kita agar bisa menyelesaikan masalah tanpa harus memunculkan masalah berikutnya yang bisa melebar ke mana-mana. Fokus menyelesaikan masalah. Dalam prinsip ini, bagaimana ketika kita mengalami masalah yang besar, masalah itu kita perkecil. Dan masalah yang kecil bisa kita hilangkan, sehingga dengan demikian tidak ada persoalan-persoalan yang tidak bisa diselesaikan.

Yang kedua, hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa tersebut adalah bahwa buang air itu berkaitan dengan kesehatan. Nabi sudah berpikir tentang kesehatan. Konsep Nabi tentang hidup sehat itu luar biasa. Salah satu hal yang agak sulit kita untuk menahannya adalah buang air kecil. Saat ini telah diketahui, jika kita menahan membuang air kecil akan menimbulkan banyak penyakit pada diri kita, seperti batu karang, prostat, dan lain sebagainya. Ternyata kata Rasul kesehatan itu sangat penting karena itu perlu kita menjaganya. Bagaimana mungkin kita kuat beribadah dan hidup dengan baik kalau kesehatan kita terganggu. Oleh karena itu, perlu kita perhatikan bagaimana Rasulullah SAW sungguh-sungguh memperhatikan masalah kesehatan. Karena bagaimanapun juga mukmin yang kuat dan sehat itu jauh lebih baik daripada mukmin yang lemah dan sakit.

Kemudian yang ketiga, kata Nabi ini orang Yahudi awam, yang tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki agenda lain. Dia tidak mengerti kalau masjid itu harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Islam sangat menjunjung kebersihan. Betapapun mahalnya harga sepatu kita, dia tidak boleh masuk ke dalam masjid karena dia berpotensi membawa kotoran. Berbeda

dengan peci kita yang harganya mungkin tidak seberapa. Karena dia bersih, maka dia boleh kita bawa dan kenakan di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah SWT. Ini hal yang sangat perlu sekali kita renungkan. Bagaimana seorang Yahudi awam yang tidak tahu apa-apa, maka ia perlu kita berikan pembelajaran. Inilah konsep ketiga yang diajarkan Nabi dari kisah tadi, yaitu konsep edukatif.

Kisah tersebut menggambarkan betapa santunnya Nabi, betapa luar biasanya hikmah di balik peristiwa tadi. Kalau kita mungkin akan marah, atau seperti Umar tadi, akan memukul orang Yahudi yang buang air kecil tersebut. Tapi ternyata Rasul memberikan kesantunan sehingga si Yahudi tadi paham bahwa ternyata masjid itu harus terjaga kebersihan dan kesuciannya. Islam membawa kebersihan yang luar biasa sehingga dia mengatakan ternyata Rasul begitu santunnya, begitu hikmahnya, dan begitu arifnya dalam berkomunikasi sehingga menyentuh si Yahudi tadi, dan akhirnya membuat Yahudi tadi memeluk Islam.

Bayangkan kalau sekiranya Umar mengejar dan memukulnya, dia lari, berapa banyak najis yang akan tercecer dari air kecil tadi. Kemudian Yahudi tadi pasti dia tidak akan bisa diberi tahu dan dibina lagi karena dia sudah lari. Kemudian akan mengakibatkan betapa bencinya dia kepada Islam karena kita tidak bisa memberikan pemahaman yang baik kepadanya. Inilah yang perlu kita renungkan bersama. Satu hal yang perlu kita perhatikan dalam perkembangan sekarang ini, terutama media sosial. Berkomentar dengan kasar, memaki, ujaran kebencian dan kesantunan seperti sudah hilang. Padahal adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Bagaimana agar kesantunan itu dapat kita jaga. Bayangkan kalau kita tidak melakukan etika-etika dalam berkomunikasi, maka akan memunculkan persoalan-persoalan yang besar dan meruntuhkan nilai-nilai ukhuwah di antara kita.

Betapa luar biasanya Rasulullah SAW dalam menyampaikan komunikasi dakwah, sehingga menyentuh relung kalbu. Maka itu yang perlu kita contoh. Jangan sampai kita menjadi orang yang terus memaki dan menyalahkan orang lain. Dan kita tidak mau menyentuh hati orang tadi dalam berkomunikasi seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Maka serulah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan bijaksana. Berikan pengajaran yang baik kalau memang harus berdebat, maka berdebatlah dengan cara yang lebih baik. Jangan memaki-maki, jangan menyindir dan jangan menjatuhkan orang lain. Dakwah itu adalah argumen, bukan sentimen. Dakwah itu mengajak, bukan mengejek. Dakwah itu merangkul, bukan memukul.

Dalam tafsir Sya'rawi dikatakan, bisa jadi orang itu punya ilmu, tapi tidak punya hikmah dan bijaksana. Sedangkan orang yang punya hikmah dan kebijaksanaan, itu jauh lebih tinggi daripada ilmu yang kita miliki. Karena itu, jangan hanya ilmu yang kita miliki,

tapi juga ada sikap arif dan bijaksana. Terutama dalam pola-pola komunikasi seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang sangat mencerahkan dan memotivasi kita semua. Semoga kita tetap menjaga kearifan dan bersikap bijaksana dalam berkomunikasi dan bergaul sehingga kita menjadi orang-orang yang mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Mudah-mudahan ada manfaatnya, mohon maaf atas segala kekurangan.



Suri Teladan Kepemimpinan Baginda Rasulullah SAW

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

10 Januari 2019

Topik yang dimintakan kepada saya kali ini adalah kaitannya dengan kepemimpinan Rasulullah SAW. Saya akan mulai dengan mengutip sebuah buku yang ditulis oleh Jeremie Kubicek. Buku itu berjudul *Leadership is Dead, How Influence is Reviving it*. Kalau kita terjemahkan buku itu menjelaskan bahwa kepemimpinan telah mati, bagaimana pengaruh dihidupkan kembali.

Ada keresahan yang terjadi belakangan ini atau akhir-akhir ini bahwa kepemimpinan yang sesungguhnya itu sebenarnya tidak ada lagi. Karena ada banyak pemimpin tapi tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang dia pimpin dan terhadap masyarakat yang dia pimpin. Inilah yang melatarbelakangi mengapa Kubicek menulis *Leadership is dead*, kepemimpinan itu telah mati.

Tidaklah mengherankan jika hari ini banyak pemimpin tapi pemimpin itu lebih banyak menuntut ketimbang memberi. Kita menemukan banyak pemimpin yang lebih menikmati bersenang-senang ketimbang pemimpin yang melayani. Kita menemukan banyak pemimpin yang mengumbar janji tapi tidak memberi bukti. Ini yang menjadi realitas sekarang ini. Lalu bagaimana kita membaca kondisi ini dengan perspektif keislaman dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan.

Ada yang menarik kalau kita lihat buku-buku sejarah Islam, terutama yang menulis tentang kehidupan Rasulullah, ada bab yang amat sangat menggelitik. Bab itu judulnya *Min ra'yil ghanam ila ro'iyatil umam*, kalau diterjemahkan judul itu, dari pengembala kambing menjadi pemimpin umat. Nabi pernah bersabda seluruh Nabi itu, atau sebagian besar Nabi itu umumnya adalah pengembala. Bukan Rasulullah saja yang disebut pengembala, tapi Yesus juga pengembala. Maka selalu saja fotonya didekatkan dengan domba.

Mengapa harus mengembala kambing? Ternyata ketika Rasulullah mengembala kambing itu bagian dari desain Allah untuk melahirkan seorang pemimpin. Seolah-olah kita tidak akan bisa menemukan pemimpin yang benar-benar hebat tanpa dia pernah mengelola atau menjaga atau memelihara atau mengangoni kambing itu. Kenapa? Para sejarawan mengatakan pertama di dalam mengangon kambing itu di sana ada pengendalian, ada pemeliharaan, ada kesabaran, dan ada sensitifitas. Dan bagi orang Arab kambing itu sebenarnya adalah binatang yang lemah dibanding dengan unta. Unta itu binatang yang kuat, dia tidak minum sehari-hari malah berbulan-bulan, ia masih bisa hidup. Unta itu bisa

memikul beban yang cukup berat sekali. Jadi unta binatang yang hebat. Tetapi kambing tidak seperti itu. Ini isyarat bahwa seorang pemimpin pada saat dia tidak lagi bisa melindungi atau menjaga orang-orang lemah dari rakyatnya, maka sesungguhnya dia telah hilang kepemimpinannya.

Oleh karena itu, seorang penggembala kambing, dia akan tahu bunyi ngembeknya kambing itu berapa jenis, dia akan paham sendiri. Apakah kambingnya sedang lapar, apakah kambingnya terancam dalam bahaya, atau kambingnya menginginkan sesuatu yang lain. Penggembala kambing akan paham sekali tentang itu. Apa pesan moralnya? Seorang pemimpin akan sadar betul teriakan-teriakan rakyatnya. Makna teriakan itu seperti apa? Apakah rakyatnya yang sedang kelaparan, atau menuntut sesuatu. Kalau dia memiliki sensitifitas, dia akan mengerti dengan baik.

Di sinilah kita bisa memahami kenapa Nabi Muhammad itu seolah-olah ditraining oleh Allah dengan cara mengembalakan kambing. Karena Nabi akan lahir, menjadi seorang pemimpin besar. Oleh karenanya tidaklah salah ketika para sejarawan menulis dengan kalimat yang indah itu, *Min ra'yil ghanam ila ro'iyatil umam*. Pemimpin yang lahir dari menggembala kambing lalu menjadi pemimpin bagi umat.

Lalu apa yang menjadi spesifik dari kepemimpinan Rasulullah. Kita bisa melihat dalam surat At-Taubah ayat 128 yang artinya, "*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman*". Banyak ahli mengatakan tiga di dalam ayat ini menjadi kunci kepemimpinan Rasulullah. Siapapun yang ingin menjadi pemimpin, maka tiga nilai ini harus ada dalam dirinya.

Yang pertama Nabi itu memiliki *sense of crisis*, memiliki rasa kepedulian dan memahami sebuah kondisi orang-orang yang dipimpinnya. Nabi mengembangkan apa yang disebut dengan empati. Empati itu maknanya adalah mengerti keadaan orang lain, memahami orang lain. Jadi misalnya seorang pemimpin yang memiliki *sense of crisis* itu kalau rakyatnya tidak makan, dia tidak akan katakan "*Kalau ente mau makan, ente harus bekerja, ente harus seperti ini dan seterusnya*". Tapi dia akan berempati, mengapa rakyatnya tidak bisa seperti ini, apa yang menjadi masalah. Seorang pemimpin mampu mendengar suara hati yang terdalem dari orang yang dipimpinnya. Tanpa disuarakan rakyatnya pun dia akan mengerti kalau rakyatnya ini lapar, kalau rakyatnya ini tidak punya sesuatu, dan seterusnya.

Yang kedua, pemimpin itu adalah yang mendorong rakyatnya untuk berprestasi. Yang mendorong rakyatnya untuk bangkit. Yang selalu memotivasi orang yang dipimpinnya untuk

berkembang. Kalau membaca buku Steven R. Covey, apakah yang pertama *seven habit*, atau *eight habit*, itu kita akan ketemu definisi kepemimpinan yang baru. Apa kata Covey di dalam bukunya itu? Pemimpin yang hebat hari ini pertama adalah pemimpin yang mampu menginspirasi, dia bisa mengembangkan potensi orang yang dia pimpin. Yang kedua dia membuka ruang bagi orang yang dipimpinya untuk berkembang. Dia ciptakan kesempatan-kesempatan bagi orang yang dipimpinya untuk berkembang. Bukan pemimpin yang mematikan kreatifitas orang yang dia pimpin. Dalam bahasa Alquran itu disebut dengan *Hariishun 'alaikum*.

Dan yang terakhir, pemimpin itu seperti apa yang ada pada diri Nabi adalah *Ro'uufurrohiim*, orang yang memiliki kasih sayang. Saya ingin menjelaskan satu kisah sebagai penutup. Pada saat perang Uhud Nabi sudah perintahkan pasukannya agar ada pasukan yang tetap berada di bukit Uhud. Bagaimanapun kondisinya bukit Uhud harus dijaga. Pada saat peperangan berlangsung, umat Islam sudah menang. Lalu di bawah bukit Uhud para prajurit sudah sibuk membagi, merampas, dan melucuti harta rampasan perang pada diri musuh.

Melihat gejolak yang di bawah, tentara Islam yang di atas bukit mulai berpikir, "*Kalau begini kondisinya, kita tidak dapat apa-apa. Mereka yang di bawah sajalah yang dapat harta rampasan. Kita sama sekali tidak mendapatkan sedikitpun*". Akhirnya yang menjaga bukit turun ke bawah untuk ikut memperebutkan harta rampasan perang itu. Akibatnya bukit Uhud kosong. Di situlah orang kafir melihat kesempatan, lalu mereka naik ke atas bukit, menyerang orang Islam yang sedang sibuk bereforia memperebutkan harta rampasan perang itu. Sampai-sampai Nabi Muhammad juga korban, pamannya Hamzah juga korban dengan sangat mengenaskan.

Di situlah peristiwa perang Uhud, umat Islam kalah. Kenapa kalah? Karena orang Islam, tentara Islam pada saat itu tidak patuh pada perintah Rasulullah. Apa masalahnya? Apakah Nabi marah? Apakah Nabi ngamuk? Atau Nabi menghukum prajuritnya? Ternyata jawabannya kita temukan pada Alquran surat Ali-Imran ayat 159, "*Karena Rahmat Allah kepadamulah Ya Muhammad, engkau Ya Muhammad bersikap lembut terhadap tentara pasukanmu yang membangkang itu. Kalau engkau keras Ya Muhammad, engkau marah, engkau mengamuk, engkau menghukum, pasukanmu akan lari, akan menjauh darimu karena kemarahanmu. Maafkan mereka, karena bisa jadi mereka belum paham. Mintakan ampun buat mereka kepada Allah. Ajaklah pasukanmu kembali bermusyawarah agar kejadian yang sama tidak terulang kembali*". Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Kembali kecatatan di awal tadi, kalau Jeremie Kubicek pernah mengatakan *Leadership is dead*, kepemimpinan hari ini telah tewas, telah mati, tapi dalam pandangan Islam kepemimpinan itu tidak pernah padam sepanjang kita selalu bersedia menggali nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW. Demikian, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua.



Membiasakan Berbagi Kepada Sesama

Oleh: Fauji Wikanda, S.Pd.I, M.Pd.I

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Salah satu kandungan ayat di atas adalah “menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. Berbicara tentang menafkahkan sebagian rezeki, maka kita akan berbicara tentang berbagi kepada sesama.

Kisah Pertama,

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mush’ab Az Zubaidi dan Hubaib bin Abi Tsabit, keduanya menceritakan, “Telah syahid pada perang Yarmuk al-Harits bin Hisyam, Ikrimah bin Abu Jahal dan Suhail bin Amr. Perawi menceritakan, “Ikrimah meminta air minum, kemudian ia melihat Suhail sedang memandangnya, maka Ikrimah berkata, *“Berikan air itu kepadanya.”* Dan ketika itu Suhail juga melihat al-Harits sedang melihatnya, maka iapun berkata, *“Berikan air itu kepadanya (al Harits)”*. Namun belum sampai air itu kepada al Harits, ternyata ketiganya telah meninggal tanpa sempat merasakan air tersebut (sedikitpun). (HR Ibnu Sa’ad dalam ath Thabaqat dan Ibnu Abdil Barr dalam at Tamhid, namun Ibnu Sa’ad menyebutkan Iyas bin Abi Rabi’ah sebagai ganti Suhail bin Amr).

Kisah Kedua,

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata, “Salah seorang dari sahabat Nabi diberi hadiah kepala kambing, dia lalu berkata, “Sesungguhnya fulan dan keluarganya lebih membutuhkan ini daripada kita.” Ibnu Umar mengatakan, “Maka ia kirimkan hadiah tersebut kepada yang lain, dan secara terus menerus hadiah itu dikirimkan dari satu orang kepada yang lain hingga berputar sampai tujuh rumah, dan akhirnya kembali kepada orang yang pertama kali memberikan.” (Riwayat al Baihaqi dalam asy Syu’ab 3/259).

Kisah Ketiga,

Ada salah seorang sahabat yang kedatangan seorang tamu, kemudian sahabat *tersebut* bertanya kepada istrinya, *“Apakah kamu memiliki sesuatu untuk menjamu tamu. Istrinya pun*

menjawab, “Tidak ada, hanya makanan yang cukup untuk anak-anak kita”. Lalu sahabat tersebut berkata, “Sibukkanlah anak-anak kita dengan sesuatu (ajak main) kalau mereka ingin makan malam, ajak mereka tidur. Dan apabila tamu kita masuk (ke ruang makan), maka padamkanlah lampu. Dan tunjukkan kepadanya bahwa kita sedang makan bersamanya. Mereka duduk bersama. Tamu tersebut makan, sedangkan mereka tidur dalam keadaan menahan lapar. Tatkala pagi, pergilah mereka berdua (sahabat dan istrinya) menuju Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam memberitakan (pujian Allah Ta’ala terhadap mereka berdua), “Sungguh Allah merasa heran/kagum dengan perbuatan kalian berdua terhadap tamu kalian). maka Allah menurunkan ayat (QS. Al-Hasyr ayat 9)” (HR Bukhari dan Muslim).

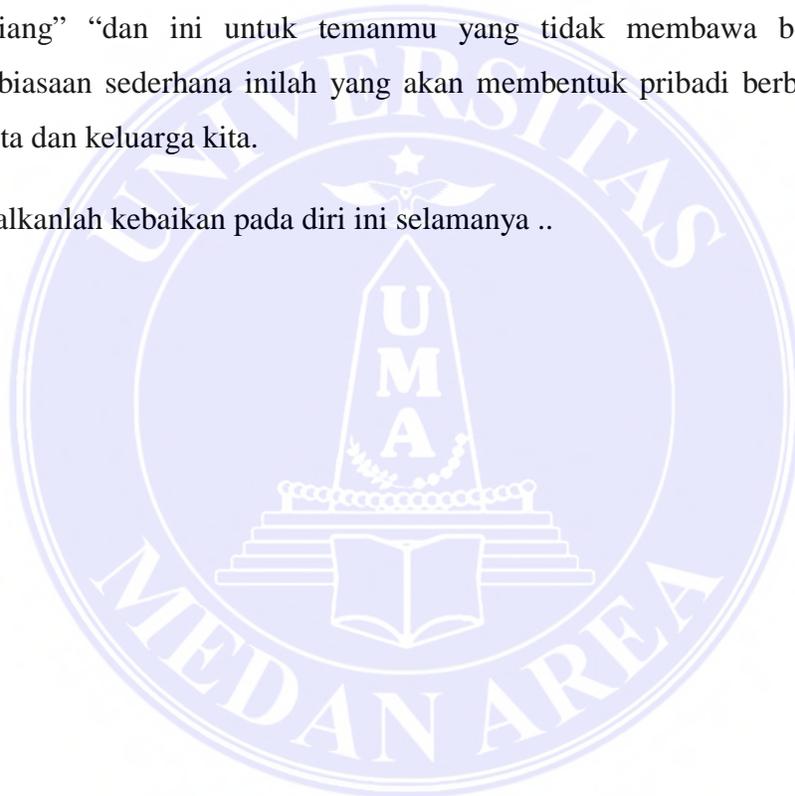
Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kita dapati bahwa ada peminta-minta yang datang kepada orang lain atau pun kepada kita sendiri. Bagaimana sikap kita ketika mendapati peminta-minta di depan kita? Apakah kita akan mengatakan “Maaf ya” atau langsung memberikan sebagian uang yang kita miliki atau justru kita malah menganalisis, mengamati, atau menarik kesimpulan bahwa orang ini hanya berpura-pura menjadi pengemis. Padahal Rasulullah SAW ketika menerima sahabatnya yang membutuhkan bantuan beliau tidak pernah menolaknya bahkan beliau tidak pernah membiarkan orang yang datang kepada beliau pulang dengan tangan kosong. *Subhanallah*, inilah akhlak Rasulullah SAW yang seharusnya kita contoh dalam menerima seorang peminta-minta yang datang kepada kita.

Di lingkungan tempat tinggal kita, bagaimana sikap kita kepada orang-orang di sekitar kita? Apakah kita orang yang berangkat ke kantor dengan mobil, masuk kantor ber-AC dan pulang larut malam dengan mobil kita kemudian langsung ke kompleks perumahan? Jika hal ini yang kita lakukan sehari-hari, maka yakinlah kita tidak akan pernah tahu bahwa ada tetangga kita ada yang kesusahan dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya kita malah menyempurnakan ketidaktahuan tadi dengan berbelanja ke supermarket tanpa peduli warung kecil milik tetangga kita di sebelah. Kemudian kita juga tidak akan tahu bahwa di pasar ada saudara kita yang berjualan mungkin hanya sepuluh ikat sayuran yang dijaga dari pagi sampai siang. Lantas bagaimana perhatian kita terhadap pengemis yang ada di jalanan? Adakah kita pernah terpikir untuk berbagi kepada mereka? Kisah yang sangat pedih, seorang pemuda sedang berada dalam perjalanan menuju kampus Universitas Medan Area, maka di tengah perjalanan ia melihat

pengemis yang sedang mencuci “nasi basi” untuk kembali di makan. Seketika itu juga pemuda tadi memutar arah dan mencari penjual nasi serta memesan sebungkus nasi untuk diberikan kepada pengemis tadi. *Subhanallah*, wajah kebahagiaan sangat jelas terlihat pada pengemis tadi akan tetapi taukah bahwa kebahagiaan yang lebih besar lagi ada pada orang yang suka berbagi kepada sesama.

Apakah kebiasaan berbagi tersebut bisa kita tanamkan di dalam keluarga kita? Sangat bisa, ketika mempersiapkan perbekalan anak kita yang masih duduk di Sekolah Dasar atau Taman Kanak-kanak. Seorang Ibu akan mengatakan kepada anaknya “Nak ini untuk sarapan pagi” “Ini untuk makan siang” “dan ini untuk temanmu yang tidak membawa bekal makanan” . *Subhanallah*, kebiasaan sederhana inilah yang akan membentuk pribadi berbagi dan mari kita mulai dari diri kita dan keluarga kita.

Yaa Robb ...Kekalkanlah kebaikan pada diri ini selamanya ..



Hikmah di Balik Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW

M. Irsan Barus, MA.

16 Januari 2019

Salah satu cara Allah menyeleksi orang yang betul-betul beriman atau tidak beriman pada masa Nabi Muhammad adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Ketika itu banyak kaum muslimin yang ragu, merasa tidak percaya, dan mempertanyakan apa yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW. Yang awalnya mereka beriman, awalnya mereka Islam, dan awalnya mereka dekat dengan Nabi Muhammad SAW, maka dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj ini banyak di antara mereka yang akhirnya keluar dan murtad.

Bahkan mereka menuduh Nabi Muhammad SAW itu sebagai orang yang gila dan tidak masuk akal apa yang dia katakan. Dan ketika itu muncullah sosok yang sangat luar biasa, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Nama belakang Ash-Shiddiq itu diperoleh Abu Bakar ketika dia mengatakan "*Lebih dari apa yang diucapkan oleh Muhammad itu aku percaya*". Dialah orang yang meyakinkan dan dialah orang yang pertama sekali menyatakan percaya apapun yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW, walaupun pada masa itu tidak masuk dalam logika manusia biasa.

Jadi, peristiwa Isra' dan Mi'raj itu menjadi sebuah peringatan dan menjadi sebuah ujian kepada kaum muslimin ketika itu. Apakah mereka masih mempertahankan imannya atau tidak. Orang yang beriman yakin betul bahwa apapun tidak ada yang mustahil bagi Allah. Tetapi orang yang tidak beriman, maka mereka tidak akan percaya sesuatu yang berada di luar nalar dan logika mereka. Itu hikmah yang pertama.

Hikmah yang kedua, dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj itu banyak hal-hal yang disaksikan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Dan sebelum Nabi Muhammad SAW itu dipanggil oleh Allah untuk menghadap menerima perintah shalat, beliau dibersihkan dulu hatinya. Dalam hadis disebutkan bahwa dada beliau dibelah dan dibasuh dengan air zam-zam, setelah itu ditutup kembali. Mungkin bisa dalam makna material, tapi bisa juga dalam makna immaterial. Bahwa yang dimaksud di situ adalah ketika seseorang itu akan diangkat oleh Allah SWT derajatnya, maka cara pertama yang harus dia lakukan adalah membersihkan hatinya. Orang yang hatinya tidak bersih dan orang yang hatinya masih ada bintik-bintik kotoran walau sedikitpun, sangat sulit sekali untuk menjadi orang-orang yang betul-betul diridai Allah SWT.

Jadi, kalau kita ingin derajat kita diangkat oleh Allah SWT cara pertama yang kita lakukan adalah bersihkan hati dulu. Dengan hati yang bersih, bahkan kata imam Asy-Syafi'i

ilmu itu akan bisa masuk, kalau kita sebagai mahasiswa, akademisi, dan lain sebagainya. Tetapi kalau hati tidak bersih, bagaimana hebatnyapun metode yang dibuat oleh dosen, bagaimana canggihnyapun kita belajar, berapa banyak bukupun yang kita hafal, ilmu itu tidak akan begitu bermanfaat untuk kita, bahkan akan hilang keberkahannya.

Imam Asy-Syafi'i ketika itu bercerita tentang masa lalunya, ketika ia mengadu kepada gurunya yang bernama Waqi', ia mengatakan, "*Wahai guruku, aku sangat sulit untuk menghafal. Ilmu yang aku pelajari itu tidak begitu bermanfaat dan melekat pada diriku. Lalu apa kira-kira masalahnya?*", Lalu Waqi' sang guru mengatakan, "*Hendaklah engkau menghilangkan kotoran-kotoran di dalam hatimu dengan menjauhkan maksiat. Karena ilmu itu adalah cahaya dari Allah. Kalau kau ingin mendapatkan cahaya itu, bersihkanlah dulu hatimu dengan menjauhi berbagai maksiat yang ada di muka bumi ini*". Maka dari itu, perlunya kita untuk membersihkan hati.

Yang ketiga, ini adalah sebuah ide besar. Karena waktu itu orang percaya dunia ini datar, bahwa matahari itu yang mengelilingi bumi. Bahwa dunia ini adalah poros dan satu-satunya sumber kehidupan, dan tidak ada alam semesta yang lain. Tetapi dengan turunnya ayat Alquran ini menunjukkan bagaimana Allah SWT ingin mengatakan kepada manusia bahwa bumi yang ditempatinya ini hanya bagian kecil dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. Dengan ayat Isra' dan Mi'raj inilah, maka banyak ilmuwan-ilmuwan muslim mau meneliti ilmu-ilmu astronomi. Mau meneliti ilmu-ilmu geografi, dan mau meneliti bagaimana ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pesawat terbang dan lain sebagainya. Maka tokoh-tokoh muslim ketika itu, dengan inspirasi ayat dari Isra' Mi'raj ini meyakini dengan firman Allah itu bahwa ternyata ada alam lain, ada tempat lain, ada planet lain dan ada bintang lain di muka bumi ini yang Allah ciptakan untuk kita pelajari dan kita teliti. Bahkan di dalam surat Ar-Rahman ayat 33 itu Allah mengatakan yang kurang lebih artinya, "*Kalau manusia itu sanggup untuk melampaui dan sanggup untuk mencapai tujuh petala langit, maka hendaklah dia mengusahakan itu. Tetapi dia tidak akan bisa mengusahakan itu kecuali dengan ilmu pengetahuan*". Maka ulama Islam ketika itu berbondong-bondong mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan antariksa dan lain sebagainya. Walaupun saat ini yang diakui atau yang disebut sebagai penemu-penemu dari ilmu-ilmu antariksa itu adalah orang-orang yang non-muslim. Tetapi dasarnya itu adalah orang-orang muslim.

Terakhir, bahwa dalam kisah Isra' dan Mi'raj itu Allah Swt dalam sebuah hadis disebutkan, ketika itu Nabi Muhammad menjadi imam dari Nabi-nabi sebelumnya. Ada Nabi Adam, sampai bahkan Nabi Idris, Ibrahim, dan Nabi Muhammad itu menjadi imam ketika itu. Ini menunjukkan kepada kita bahwa saat ini dan di masa yang akan datang, Islam yang

dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itulah Islam yang sudah paripurna. Adapun ajaran-ajaran Nabi-nabi sebelumnya itu hanya bagian dari yang disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW.

Nabi mengatakan dalam hadisnya, aku ini ibarat sebuah batu bata yang Allah turunkan ke muka bumi ini untuk menyempurnakan sebuah dinding yang masih kosong. Di situlah aku ditempatkan dan penempatanku itulah yang membuat ajaran-ajaran Nabi sebelumnya menjadi sempurna. Dan banyak sekali ajaran-ajaran Nabi-nabi sebelumnya yang memang tidak sesuai lagi dengan konteks kita saat ini. Maka oleh Nabi Muhammad SAW wahyu yang diberikan Allah disempurnakanlah itu menjadi sesuatu yang universal dan sesuai dengan fitrah manusia yang ada saat ini dan di masa yang akan datang. Contoh misalnya pada Nabi-nabi sebelumnya beribadah itu pada tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu. Tetapi pada Nabi Muhammad SAW tempatnya tidak ditentukan, hanya ada beberapa persyaratan, yaitu suci bersih daripada najis.

Bahkan di dalam sebuah riwayat disebutkan pada masa Nabi Musa as ketika seseorang terkena najis pakaiannya, maka pakaian itu tidak layak lagi digunakan untuk beribadah. Dan tidak boleh dibasuh ketika itu. Pakaian itu harus digunting, harus dibuang, dan di bagian yang lain yang tidak kena najis itulah yang bisa digunakan untuk bersuci. Bayangkan kalau itu terjadi pada kita. Ketika kita shalat tiba-tiba jatuh kotoran cicak. Bagaimana sulitnya kita untuk memotong dulu, menjahit kembali, baru kita bisa gunakan untuk shalat. Tetapi pada Nabi Muhammad cukup dicuci dengan cara menentukan najis apa dia. Kalau najis ringan, cukup dipercikkan. Kalau najis pertengahan, harus dibasuh dengan hilang bau, warna dan rasanya. Kalau najis berat, harus disamak menggunakan enam air bersih dan satu kali air bercampur dengan tanah, dan itu mudah sekali. Bayangkan kalau harus menggunting, harus membawa pisau kita kemana-mana kalau terkena najis.

Itulah hal-hal yang mungkin Allah berikan kemudahan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk bisa kita amalkan. Dan itulah sekelumit hikmah dari Isra' dan Mi'raj. Mudah-mudahan kita semua bisa menjadikan Isra' dan Mi'raj menjadi pelajaran yang luar biasa dalam kehidupan kita ini, bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu adalah ajaran yang sempurna secara universal, dunia dan akhirat, dari buaian sampai liang lahat, dari manapun kita berada, tidak pandang suku, tidak pandang bangsa, semuanya sesuai mengamalkan ajaran Islam.

Ad-Diin An-Nasihah

Prof. Dr. H.A. Ya'qub Matondang, MA.

17 Januari 2019

Kita coba mengikuti apa yang didengar oleh Tamim Ad-Daari, dari Rasulullah SAW ia mengatakan *Ad-Diin An-Nasihah*. Pada waktu mendengar Rasul menyampaikan *Ad-Diin An-Nasihah* ini para sahabat bertanya, “*Kepada siapa ya Rasulullah?*”. Nabi menjelaskan, “*Lillaahi wa likitaabihi wa lirosuulihii wa li'a'immatil muslimiin wa ammatihim*”. Maksudnya nasihat itu adalah *lillah*, kepada Allah SWT, kepada kitab-Nya, maksudnya Alquran dan yang ketiga kepada Rasul-Nya, yaitu Muhammad SAW kepada para imam umat Islam, dan sesama umat Islam secara umum.

Dalam kajian bahasa, agama itu adalah nasihat menasihati. Ini merupakan *sighah mubalaghah*, seperti *Al-Hajju Arafah*. Maksudnya, ibadah haji itu adalah wukuf di Arafah. Padahal sesungguhnya pelaksanaan ibadah haji bukan hanya wukuf di Arafah. Mulai dari *ihram*, *miqad*, sampai wukuf di Arafah, kemudian *mabit* di Mina, di Musdalifah, melontar *jumrah*, *aqabah*, kemudian *ula*, *wustha* dan *aqabah* setiap hari, dan selanjutnya baru *tawaf*, *sa'i*, dan *tahallul*. Tetapi Nabi mengatakan *Al-Hajju Arafah*, ibadah haji itu adalah *wukuf* di Arafah.

Sighah mubalaghah seperti inilah sebagian *muhadditsin* yang memahami bahwa *Ad-Diin An-Nasihah*, agama adalah nasihat menasihati. Sebenarnya agama bukan sekedar nasihat karena ia merupakan risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Hanya disebut di sini *Ad-Diin An-Nasihah*, bahwa esensi yang terkait dengan *Ad-Diin* itu adalah nasihat menasihati. Karena itu kajian bahasa ada yang menjelaskan bahwa nasihat menasihati di sini bukan hanya sekedar tausiyah seperti yang kita pahami secara umum. Tapi yang dimaksud di sini adalah dalam rangka secara luas memahami komitmen kita kepada yang lima ini.

Komitmen kepada siapa ya Rasulullah? An-Nasihah kepada siapa Ya Rasulullah? Itu ditanya oleh para sahabat. Nabi menjelaskan, pertama *lillaahi*, komitmen kita kepada Allah SWT. Satu-satunya *Ilah*, satu-satunya *Rabb* yang mengatur alam semesta ini. Kita komitmen bahwa satu-satunya *Ilah* adalah Allah SWT dan ini diimplementasikan dalam realitas kehidupan kita.

Kemudian *likitabihi*, kitab-Nya, yaitu Alquran. Karena Alquran mengandung semua aturan yang diperlukan oleh umat manusia, baik dalam kehidupan dunia, demikian juga untuk mencapai kebahagiaan di *yaumul akhir* nantinya. *Ad-Diin An-Nasihah* juga diartikan sebagai *An-Nasihah lirosuulihii*, kepada Rasul-Nya. Yaitu bagaimana komitmen kita untuk *ittiba'*

kepada Rasulullah SAW. Selanjutnya komitmen kita adalah *li a'immatihim*, imam-imam, ikutan kita, bukan hanya imam shalat, tapi imam di dalam berbagai aspek dan strata kehidupan kita. Maka komitmen terhadap imam adalah taat, sepanjang tidak ada pelanggaran pada aturan ilahi.

Yang terakhir, *wa ammatihim*. Komitmen kita, *An-Nasihah* kita kepada antar sesama umat Islam. Maksudnya, bagaimana perhatian kita terhadap nasib sesama antar umat Islam ini. Marilah kita tingkatkan lima *An-Nasihah*, baik dalam pengertian *An-Nasihah tausiyah*, ataupun dalam pengertian komitmen. Baik kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada Rasul, kepada *a'immatimmuslimiin*, demikian juga antar sesama kita. Mudah-mudahan Allah SWT. meridai semua amal ibadah yang kita lakukan.



Rasulullah SAW Pemimpin Yang Cerdas Berdakwah Bil Hikmah

Prof. Dr. H. A. Ya'qub Matondang, MA.

23 Januari 2019

Rasul melaksanakan aktifitas dakwahnya, baik pada periode Makkah demikian juga pada periode Madinah, ia tetap melakukannya dengan *Uslub Al-Hikmah*. *Asalibudda'wah* itu beragam, ada yang disebut dengan *Al-Hikmah*, ada yang disebut dengan *mau'izoh*, dan ada yang disebut dengan *mujaadalah*. Kajian kita menelusuri bagaimana *dakwah bil hikmah* yang dilakukan oleh Rasul SAW, khususnya pada waktu situasi-situasi yang sangat menentukan.

Pada tahun keenam Hijriyah, berarti enam tahun Rasulullah SAW berada di Madinah *Al-Munawwarah*. Beberapa orang sahabat mengusulkan untuk mengunjungi Makkah *Al-Mukarramah*. Bukan untuk perang melawan *kuffar Quraisy*, tetapi mereka ingin untuk melakukan umrah serta kunjungan keluarga yang sudah lama ditinggalkan. Permintaan para sahabat ini diperkenankan oleh Rasul. Setelah menghimpun lebih kurang seribu sahabat, maka pada tahun keenam tepatnya bulan Dzulkaidah, Rasul bersama sahabat berangkat dari Madinah menuju Makkah. Dengan tujuan tadi adalah untuk umrah dan kunjungan keluarga, bukan untuk tujuan-tujuan perang ataupun secara paksa untuk memasuki kota Makkah.

Jarak antara Madinah dengan Makkah lebih kurang 500 Km. Setelah ditempuh sudah mendekati Makkah, tepatnya di Hudaibiyah Nabi Muhammad SAW berhenti di sini, konsolidasi pasukan yang seribu orang tadi di Hudaibiyah. Waktu itu beliau ingin untuk negosiasi dengan tokoh-tokoh Quraisy yang ada di Makkah. Rasul waktu itu mengutus Usman bin Affan, kemudian Usman berangkat ke Makkah menemui tokoh-tokoh Quraisy. Pembicaraan sangat alot antara Usman dan tokoh-tokoh Quraisy. Padahal terkenal Usman adalah ahli negosiasi, bagaimana cara terbaik untuk memasuki kota Makkah. Tetapi nampaknya negosiasi ini tidak berjalan mulus.

Pada prinsipnya penduduk Makkah keberatan dalam kondisi yang seperti itu dimasuki oleh umat Islam. Agak lama negosiasinya sehingga muncul informasi di tengah para sahabat yang berada di Hudaibiyah Usman bin Affan telah dianiaya oleh orang-orang *musyrik* Makkah. Mendengar informasi ini serentak sahabat yang berjumlah lebih kurang seribu orang ini *berbai'at* di depan Rasul untuk menyerang Makkah. Berperang di bawah komando Nabi, sekalipun tadi persiapan perang sesungguhnya tidak memadai. Mereka hanya membawa pedang mana tentu ada musuh di tengah jalan. Ini yang disebut dengan *Bai'aturridwan* yang disebut di dalam surat Al-Fath.

Seusai *Bai'aturridwan*, Usman bin Affan muncul dengan seorang tokoh Quraisy. Rupanya hasil negosiasi di Makkah memerintahkan kepada Usman bersama seorang tokoh Quraisy ini untuk bicara langsung dengan Nabi Muhammad SAW yang menunggu di Hudaibiyah. Ringkasnya negosiasi dengan Nabi secara langsung tercapai. Ada beberapa poin yang disepakati antara Nabi dengan tokoh Quraisy ini. Pertama masa damai selama sepuluh tahun tidak dibenarkan serang-menyerang antara umat Islam dengan orang-orang *kuffar* atau orang-orang musyrik Makkah. Yang kedua, penduduk Makkah yang sudah hijrah ke Madinah boleh kembali ke Makkah kalau ia ingin untuk kembali ke kampung halamannya. Berbeda dengan penduduk Madinah yang datang ke Makkah ia tidak dibenarkan kembali ke Madinah. Ia tetap berada di Makkah ini. Selanjutnya umrah, tujuan utama mereka ditunda tahun berikutnya.

Diktum yang disetujui oleh Rasul ini mendapat kritikan yang keras dari Umar bin Khattab. Umar mengatakan di depan Nabi bahwa kita sudah menempatkan *diinul* Islam ini pada titik nadir yang terendah. 400 Km lebih sudah ditempuh. Hanya lebih kurang 25 Km jarak Hudaibiyah ke Makkah, tidak jadi untuk umrah karena tingkah laku orang-orang *kuffar* yang keberatan kunjungan Nabi dengan para sahabat ke Makkah pada waktu itu. Rasul dengan tenang memberi jawaban terhadap kritikan keras dari Umar, "*Saya tidak pernah mendurhakai Allah SWT*".

Berangkatlah para sahabat dari Hudaibiyah kembali menuju Madinah. Pada waktu mereka berangkat dari Hudaibiyah itulah *nuzul* ayat surat Al-Fath, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu wahai Muhammad*". Beberapa diktum kesepakatan tadi sebenarnya memberi peluang yang besar untuk Rasulullah menggunakannya untuk kepentingan dakwah. Ia mengirim surat ke beberapa Kaisar Romawi, Kisra di Parsi, dan Raja-raja Arab lainnya. Tidak boleh serang menyerang selama sepuluh tahun itu.

Tetapi kemudian, tidak sampai tiga tahun orang *kuffar* menyalahi perjanjian ini. Itu sebabnya pada tahun 8 Hijriyah Rasulullah SAW membawa pasukan besar 10.000 lebih kurang datang ke Makkah yang disebut dengan *Fathul Makkah* tanpa perlawanan dari orang-orang *musyrik* Makkah. Ini dakwah yang penuh hikmah yang dilakukan oleh Rasul di dalam menghadapi tekanan orang-orang musyrik Makkah waktu itu. Yang pada hakikatnya membawa manfaat besar bagi kepentingan dakwah Islam. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Meneladani Sifat Fathonah dan Amanah Rasulullah SAW

Amar Tarmizi, M.Pd.

30 Januari 2019

Telah datang kepada kita seorang Rasul yang memberikan contoh *uswah hasanah* yang saleh. Dua sifat Rasulullah SAW yang dapat kita jadikan contoh adalah sifat *fathonah* dan *amanah*. Rasulullah SAW yang lebih dikenal sebagai pribadi yang *ummi*, buta huruf dan tidak pernah merasakan pendidikan seperti kita sekarang ini. Namun karena mukjizat yang diberikan Allah kepadanya, melalui wahyu-Nya, maka tercerminlah ia sebagai pribadi yang cerdas. Salah satu kecerdasan yang dapat kita lihat dari Rasulullah adalah di saat beliau memimpin peperangan Badar.

Untuk mengetahui berapa banyak jumlah musuh yang akan dihadapi, beliau hanya bertanya kepada dua orang pemuda Quraisy yang biasanya menghidangkan minuman untuk pasukan Quraisy. Beliau bertanya berapa banyak biasanya unta yang dihabiskan oleh pasukan Quraisy dalam sekali makan. Para pemuda itu menjawab sekitar 9 sampai 10 ekor unta. Dari situ Rasulullah dapat menaksir kalau satu ekor unta dapat dihabiskan oleh sekitar seratus orang, maka pasukan Quraisy yang akan beliau hadapi berjumlah sekitar 900 sampai 1000 orang banyaknya. Ini di antara cara cerdas Rasulullah SAW.

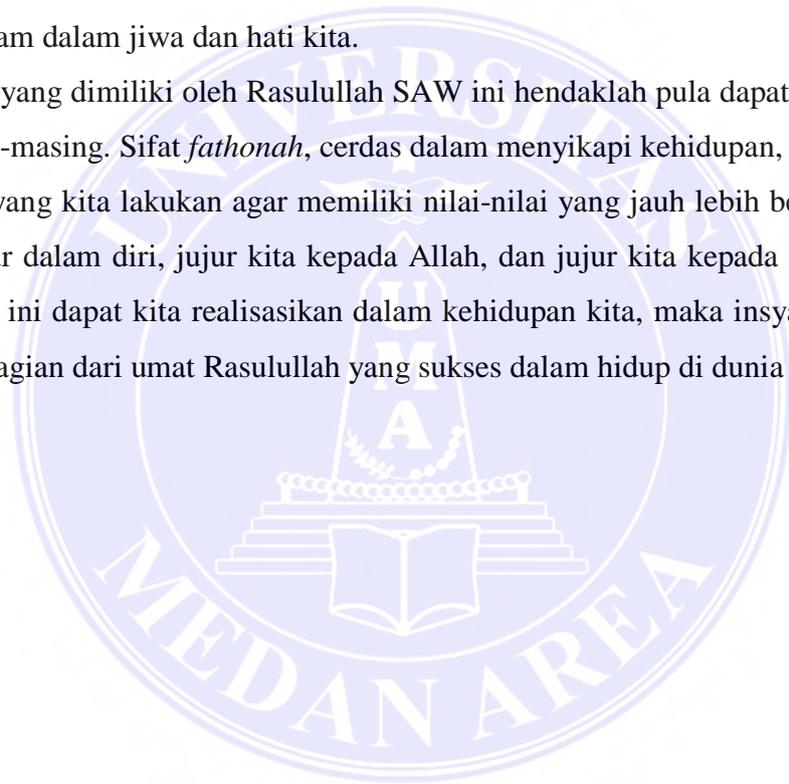
Sekarang bagaimana dengan kita? Kalau kita melihat, banyak di antara sahabat dan orang-orang terdahulu memiliki umur yang panjang. Berbanding jauh dengan kita, sangat sedikit yang memiliki kesempatan merasakan umur yang panjang. Maka dengan waktu yang sangat terbatas ini, bagaimana upaya kita untuk memaksimalkannya dan mengamalkannya seefektif mungkin. Maka di sini pula dibutuhkan kecerdasan dalam beribadah. Contoh sederhana kecerdasan dalam beribadah dapat kita temukan dalam sedekah. Betapa sedekah dapat membuka banyak peluang-peluang kebaikan. Dari sedekah yang kita lakukan, ekonomi dapat tergerakkan, orang yang kesusahan dapat terbantu, bahkan berpeluang untuk tidak akan terputus. Sedekah adalah ibadah yang memiliki nilai-nilai yang luar biasa dan dapat mengoptimalkan diri kita dalam waktu yang singkat yang diberikan Allah kepada kita.

Begitu pula dengan sifat jujur dan amanah. Rasulullah yang kita kenal sebagai seorang yang jujur, sampai-sampai beliau mendapat gelar *Al-Amin*, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul. Begitu luar biasa *fadhilah* dari seorang yang jujur. Sebagaimana Rasulullah, beliau jujur dalam bisnisnya, menyampaikan apa adanya dalam setiap perdagangannya sehingga beliau dikenal sebagai orang yang sukses dalam perekonomian,

disebabkan karena kejujurannya. Maka kalau sifat kejujuran ini tertanam pula dalam jiwa kita, menjadi kebiasaan rutinitas kita, maka pastilah kita akan termuliakan menjadi manusia.

Sesungguhnya setiap ujian yang kita rasakan hari ini adalah untuk mengangkat derajat kita. Bagaimana kita bisa dengan cerdasnya menyikapi semua permasalahan hidup kita. Bagaimana kita bisa dengan sifat jujur dan amanah, tanpa harus menghalalkan berbagai macam cara untuk bisa meraih kesuksesan. Sebuah pepatah saleh mengatakan, "*Ujian itu bisa membuat orang menjadi mulia, tapi ujian itu juga bisa membuat orang menjadi terhinaan*". Tidaklah dengan ujian akhirnya membuat kita menjadi pembohong. Tidaklah dengan ujian membuat kita menghalalkan segala cara sehingga memanipulasi banyak orang. Padahal kalaulah kita tahu, sesungguhnya Allah melihat apa yang kita lakukan. Allah tahu apa yang tertanam dalam jiwa dan hati kita.

Dua sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW ini hendaklah pula dapat tercermin dalam diri kita masing-masing. Sifat *fathonah*, cerdas dalam menyikapi kehidupan, cerdas menjalani ibadah-ibadah yang kita lakukan agar memiliki nilai-nilai yang jauh lebih besar. Jujur dalam kehidupan, jujur dalam diri, jujur kita kepada Allah, dan jujur kita kepada sesama manusia. Kalau dua sifat ini dapat kita realisasikan dalam kehidupan kita, maka insya Allah kita pula akan menjadi bagian dari umat Rasulullah yang sukses dalam hidup di dunia dan akhirat.



Akhlik dan Kewajiban Kita Kepada Nabi Muhammad SAW

OK. Mirza Syah SE. M.Si.

31 Januari 2019

Akhlik dan kewajiban kita kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama, yaitu menjadikan Allah dan Nabi Muhammad sebagai tujuan hidup. Inilah dia implikasi dari dua kalimat syahadat. Syahadat kita kepada Allah tidak akan bisa dilaksanakan tanpa ada syahadat kepada Rasul. Itu yang pertama, menjadikan Allah sebagai tujuan, dan kemudian sebagai pedomannya adalah dengan mengikuti suri teladan Nabi Muhammad SAW.

Kemudian yang kedua, yaitu bagaimana kita beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Beriman kepada Nabi Muhammad adalah bagian daripada beriman kepada Nabi dan Rasul. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 285, *“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Alquran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasu-rasul-Nya”. Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”*. Kita tidak ada menganggap Nabi ini lebih mulia daripada Nabi itu. Kita beriman kepada semua Nabi dan Rasul.

Kemudian yang ketiga, yaitu mencintai Nabi Muhammad SAW di atas segala-galanya. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat At-Taubah ayat 24, *“Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya”*. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. Apabila dalam hidup ini kita masih menjadikan cinta kita kepada Allah di bawah cinta kita kepada apapun selain Allah, maka itu adalah perilaku orang fasik.

Kemudian yang keempat, akhlak dan kewajiban kita kepada Rasulullah adalah taat kepada Nabi Muhammad SAW. *“Barang siapa taat kepada Rasul berarti dia taat kepada Allah”*. Apabila kita taat kepada apa yang disampaikan dan diperintahkan Nabi Muhammad, itu adalah bukti bahwa kita taat kepada Allah SWT.

Dan yang kelima, akhlak dan kewajiban kita kepada Rasulullah adalah mengikuti Rasulullah Muhammad SAW. *“Katakanlah, “Apabila kamu mencintai Allah, ikuti aku (Muhammad), maka Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu”*. Orang tua

yang mencintai anaknya, tanpa anaknya meminta pasti apa yang menjadi kebutuhan anaknya akan ia penuhi dengan senang hati. Begitu pula lah Allah ketika cinta kepada hamba-Nya. Sebaliknya jika seorang hamba cinta kepada Allah, maka apa yang diperintahkan dan apa yang disukai Allah pasti ia lakukan. Maka apa yang menjadi jejak Nabi Muhammad, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, ikuti. Apa yang ia larang, yang ia tinggalkan, maka tinggalkan.

Demikianlah, semoga bermanfaat untuk kita semua.



Memilih Pemimpin Dalam Islam

Oleh: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MA

Kriteria pertama terdapat dalam Alquran Surah at Taubah ayat 23: *“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengangkat pemimpin yang lebih mementingkan orang kafir daripada orang yang beriman. Maka dari itu Islam sangat menegaskan bahwa pemimpin harus orang yang takut kepada Allah SWT, baik dari pemimpin tingkat terendah di kelurahan sampai pemimpin tingkat tertinggi, yakni negara. Maka dari itu dapat diambil ciri-ciri pemimpin yang baik, yakni: *pertama*, beriman dan beramal saleh.

Jika kita lihat sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW, ketika Rasulullah wafat tidak pernah Rasulullah mewasiatkan kepada kaum Muslimin bahwa yang akan menjadi khalifah pengganti beliau adalah Abu Bakar as-Shiddik. Akan tetapi Rasulullah memberikan isyarat bahwa ketika Rasulullah sakit, maka Abu Bakar lah yang menggantikan beliau untuk memimpin shalat berjama`ah. Inilah yang menjadi dasar bagi para sahabat untuk mengangkat dan memba`at Abu Bakar pada saat itu. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Bakar lah sahabat yang sangat dekat kepada Rasulullah SAW serta keimanan dan amal salehnya lebih baik daripada sahabat yang lainnya. Oleh karena itu, syarat pemimpin itu adalah beriman dan beramal saleh.

Kedua, orang yang memiliki niat yang tulus dalam memimpin. Artinya, seorang pemimpin harus punya kejujuran dalam dirinya. Seorang pemimpin yang tidak boleh meminta untuk dilayani akan tetapi harus melayani umat atau rakyatnya. Harus punya niat yang baik, tulus dan ikhlas untuk menggerakkan orang yang dipimpinnya. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (Hadis Sahih Riwayat al-Bukhari).

Oleh karena itu, pemimpin yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah SWT, maka jabatan yang dipikulnya akan terasa mudah dilaksanakan. Sebaliknya jika niat awalnya adalah untuk kehormatan, harta, kedudukan dan kemuliaan, maka dikhawatirkan jabatannya itu akan membawanya pada kekecewaan dan penyesalan.

Ketiga, Islam menganjurkan bahwa setiap pemimpin itu harus seorang laki-laki. Firman Allah Swt dalam surah an Nisa ayat 34: “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*”

Jika dalam rumah tangga seorang istri memiliki gaji yang lebih besar dari suaminya, atau jika jabatan istri lebih tinggi di kantor daripada jabatan suaminya, maka suami tetap menjadi pemimpin di dalam rumah tangganya.

Keempat, pemimpin itu tidak boleh meminta jabatan. Seorang pemimpin yang meminta jabatan, maka akan dipertanyakan kualitas dan kesungguhannya dalam memimpin. Orang yang meminta jabatan dengan pendekatan dan berbagai macam cara, maka dia sebenarnya tidak sanggup untuk mengemban jabatan tersebut. Rasulullah SAW telah mengingatkan kita tentang orang yang tidak layak menjadi pemimpin namun tetap diberikan amanah. “*Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.*” Ada seorang sahabat bertanya; ‘*Bagaimana maksud amanat disia-siakan?*’ Nabi menjawab; “*Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.*” (HR Bukhari).

Ketika ada orang yang meminta satu jabatan itu artinya ia tidak ahli dalam bidang itu maka tunggulah kehancurannya.

Kelima, pemimpin itu harus adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang ingin mengambil satu keputusan, maka ia harus bisa berlaku adil tanpa melihat siapa orang yang akan diadili tersebut. Jika pemimpin bisa berlaku adil maka ia akan selamat dari tanggung jawab di hadapan Allah SWT kelak. Pemimpin harus berani membela yang benar bukan membela yang bayar. Sebagai penutup mari kita perhatikan surah an-Nisa ayat 59: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”

Maksud ayat di atas adalah ketaatan kepada Allah SWT tidak akan sempurna tanpa mentaati Rasulullah SAW. Ketaatan kepada *ulil amri* hanya terbatas kepada ketaatan kepada Allah SWT. Jika seorang pemimpin tidak mentaati Allah SWT, maka tidak ada ketaatan kepadanya.

Membangun Kesejahteraan Umat Berlandaskan Belas Kasih

Oleh: H. Ismet Junus LMP, SDE

Firman Allah SWT didalam surah Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Kita telah tau bersama bahwa membangun silaturahmi diantara umat sangatlah penting. Manusia diciptakan dalam keadaan lemah sehingga manusia dituntut bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar mampu menjadi makhluk yang baik sebagaimana yang tertuang dalam sebuah hadis berikut yang artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. (HR. Muslim)

Hadis diatas mengajarkan kepada kita untuk tidak mudah berputus asa dan tidak mengeluh dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri kita. Setiap kita dituntut untuk terus memperbaiki diri, karena kita telah diberikan potensi yang diberikan Allah SWT yang keberadaannya sangat penting. Keimanan inilah yang menjadi penguat disaat kita mengalami permasalahan dan ujian hidup. Cara kita memupuk keimanan adalah dengan beribadah kepada Allah SWT. Dengan beribadah maka hubungan kita akan semakin baik dengan Allah SWT. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan seorang muslim ketika ia memiliki hubungan yang baik

dengan Allah SWT maka semua urusannya akan dipermudah oleh Allah SWT *robbul `alamin*. Sedangkan untuk hubungan dengan sesama manusia kita diperintahkan untuk saling berkasih sayang sehingga didalam al Qur`an disebutkan setiap mengawali surah-Nya, “*Bismillahirrahmanirrahim*”. inilah sifat Allah SWT yang wajib kita ikuti agar sifat kasih sayang juga muncul didalam diri kita. Sedangkan ajaran Islam sendiri menjadi panduan mutlak didalam menjalani kehidupan ini. Itulah sebabnya mengapa keberkahan terputus ketika kita lupa mengawali setiap aktifitas kita dengan ucapan *basmalah*. Kata *ar Rahman* dan *ar Rahim* yang ada pada Allah SWT menunjukkan bahwa begitulah sifat Allah SWT terhadap makhluknya. *ar Rahman* nya Allah SWT diberikan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali sedangkan *ar Rahim* diberikan hanya kepada hamba-Nya yang beriman dan menyembahnya. Sebagai contoh, jika ada dua orang yang sedang bercocok tanam si muslim dan non muslim. Dengan ilmu yang dimiliki masing-masing dengan giat maka si muslim dan non muslim sama-sama akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan usaha mereka tanpa keluar dari sunnatullah. Inilah yang disebut Rahman nya Allah SWT diberikan kepada seluruh makhluknya tanpa pilih kasih. Akan tetapi apa yang membedakan keduanya? Jika si muslim meniatkan bercocok tanam karena Allah SWT maka kegiatannya akan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Iya memperoleh panen yang baik dan balasan syurgalah yang akan dia terima, sedangkan bagi non muslim hanya akan mendapatkan hasil panen didunia saja dan tidak mendapatkan apa-apa di akhirat kelak. Begitulah kehidupan bermasyarakat, ketika seseorang berusaha dengan maksimal mengikuti semua tuntunan dan ketentuan sunnatullah dalam berusaha maka ia akan menjadi sukses dengan usahanya itu. Begitupun bagi non Muslim ketika berusaha dengan maksimal maka akan mendapatkan apa-apa yang telah dicita-citakannya. Hanya saja bagi seorang hamba Allah SWT yang menggantungkan niat bekerja semata-mata untuk mencari rizki Allah bagi kehidupan dunia dan akhirat maka akan mendapatkan balasan syurga di akhirat kelak. Jadi, seorang muslim berusaha maksimal kemudian memasang niat kerana Allah SWT semata maka ia akan mendapatkan rahman dan rahimnya sekaligus adapun non Muslim, ia hanya mendapat Rahman Allah saja dalam bentuk hasil panen sesuai apa yang telah dilakukan dengan ketentuan sunnatullah atau yang mereka sebut hukum alam. Rahman Allah diberikan secara sama antara Muslim dan non Muslim begitu pula terhadap makhluk lainnya. Sementara Rahim Allah dicurahkan hanya kepada Muslim dan diakhirat nanti. Sebagaimana sabda rasulullah Saw yang artinya:

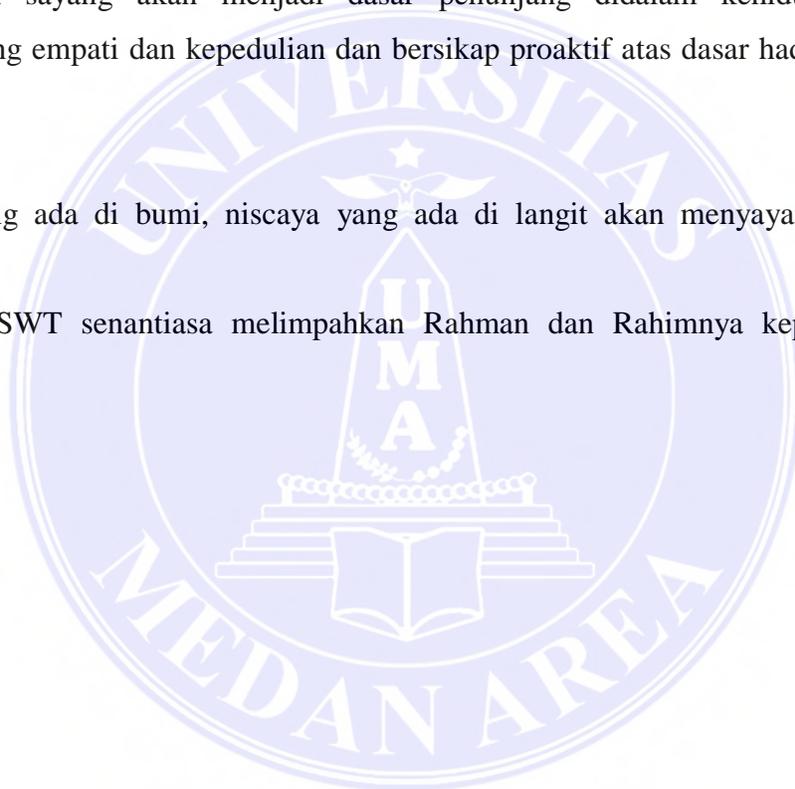
“Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.”
(HR. Muslim)

Akhirnya bagaimana kita mampu menjalin hubungan baik kita dengan Allah SWT, serta mampu menjalin hubungan baik kita dengan sesama umat manusia serta alam semesta. Menjadi amat penting dan menentukan hasil yang sukses dan menentukan kesejahteraan umat.

Dalam rangka menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dan meraih kesejahteraan hidup maka hubungan kasih sayang akan menjadi dasar penunjang didalam kehidupan kita. Yaitu membentuk saling empati dan kepedulian dan bersikap proaktif atas dasar hadis rasulullah Saw yang artinya:

”Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangimu.” (HR. at-Thabrani)

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahman dan Rahimnya kepada kita semua.
Aamiin.



Keteladanan Muhammad Saw

Oleh: Irsan Barus, MA

Didalam al-Quran surah al Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Rasulullah Saw adalah manusia yang sangat istimewa dan luar biasa sehingga seorang ilmuan barat yakni Michael hart pernah membuat sebuah buku dengan judul “seratus orang berpengaruh di dunia” dan menempatkan nabi Muhammad Saw sebagai orang nomor satu yang berpengaruh. Beliau berpendapat bahwa jika berbicara peradaban maka nabi Muhammad Saw adalah seorang tokoh yang melebihi tokoh-tokoh lainnya. Makanya semua perkataan, perbuatan serta perilaku nabi Muhammad Saw dijadikan panutan dan contoh oleh para sahabat Saw. Ketika orang bertanya siapa yang menjadi contoh kita dalam kehidupan? Maka jawabannya adalah Muhammad Saw. Semua kebaikan dan perangai baik terhimpun didalam diri Muhammad Saw. Jika kita ingin melihat karakter dari 99 asmaul husna maka kita akan menemukan itu semua pada diri nabi Muhammad Saw. Maka dari itu sebagai seorang muslim kita diwajibkan mengikuti apa yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah Saw berupa al-Quran dan as-Sunah. Sebagai seorang guru maka beliau adalah contoh terbaik, sebagai seorang dosen maka beliau contoh terbaik, sebagai seorang pedagang beliau contoh terbaik. Pada saat ini kita mengidolakan tokoh-tokoh yang secara kepribadian dan akhlak sangat jauh dari kesempurnaan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Maka nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya nabi yang disebut dalam al-Quran “Muhammad akhlakmu itu adalah akhlak yang sangat mulia sekali”. Kisah yang sangat populer ketika Rasulullah Saw beribadah menuju ka'bah beliau setiap hari memberi makan seorang yahudi dipasar. Ketika beliau meninggal dunia maka kebiasaan itu dilanjutkan oleh Abu Bakar Ash-siddiq Ra. Ketika Abu Bakar Ash-siddiq datang untuk memberi makan si yahudi tadi maka dia menyuapi si yahudi, maka ketika disuapi maka si yahudi berkata: “sepertinya orang yang menyuapi saya selama ini bukan anda?” maka dijawab: “benar orang yang selama ini menyuapi kamu makan telah meninggal dunia. “Bagaimana rupanya selama ini orang itu memberikanmu makan Bapak tua? ” “orang yang selama ini menyulangi saya ketika makan selalu melumatkan makanannya terlebih dahulu sebelum disulangnya kepadaku karena gigiku

yang sudah tanggal dan tidak bisa mengunyah lagi. “Berbeda dengan mu, kamu langsung menyulangi ku dengan makanan dan tidak melumatkannya terlebih dahulu. “wahai bapak tua sungguh mulia orang yang menyulangi mu selama ini tapi sungguh sayang ia teah tiada”. Selama ini rupanya bapak tua ini suka mengumpat nabi Muhammad Saw, jika ada yang bertanya maka dia menjawab Muhammad adalah orang gila, pemecah kekeluargaan, menjauhkan anak dari ayahnya dan lain sebagainya. Akan tetapi dia tidak tau bahwa yang memberinya makan selama ini adalah nabi Muhammad Saw. Maka ketika Abu Bakar Ash-siddik menceritakan nya dia langsung menangis dan dengan tersedu-sedu karena dia baru tau bahwa orang yang selama ini dia caci maki dan hujat adalah orang yang selama ini memberikannya makan. Kejadian yang lain adalah bagaimana ketika Umar Ra datang ke rumah nabi Muhammad Saw. Ketika itu ia dapati rasulullah Saw tidak memakai baju maka ia mendapati bahwa tubuh nabi Saw berbekas dengan tikar dari pelepah kurma. Kemudian ia ke dapur dan mendapati ada sepotong daging saja di tempat makan nabi. Kemudian Umar menangis tapi kemudian beliau mengatakan: “wahai Umar sesungguhnya aku bukan miskin akan tetapi semua nya telah aku berikan kepada yang membutuhkannya” cerita tentang keadilan maka nabi Saw mengadili seorang bangsawan bahkan sendainya Fatimah binti Muhammad mencuri maka aku yang akan memotong tangannya. Maka dari itu marilah menjadikan Rasullullah Saw sebagai tauladan dalam kenidupan kita.

Membangun Pribadi Yang Mencintai Kebenaran

Oleh: Prof. Dr. Hasimsyah, MA

Secara keilmuan sering disebutkan bahwa ada tiga kriteria kebenaran, yaitu: *Pertama*, **koherensi** maksudnya segala sesuatu yang dapat diterima akal pikiran. Maka sepanjang itu benar secara pikiran dan masuk akal, maka dianggaplah ia benar. Pandangan seperti ini melahirkan segala sesuatu sangat rasionalisme yang kemudian melahirkan liberalisme. Ajaran Islam memang liberal tapi bukan liberalisme, yang menganggap segala sesuatu dapat diselesaikan dengan berpikir secara bebas. *Kedua*, **korespondensi** maksudnya yang bersesuaian dengan kenyataan dan biasanya ini empiris sesuai dengan kenyataan, sesuai dengan penginderaan, saat kapan sesuatu itu terjadi. Oleh karena itu, orang yang berpandangan ini akan menuntut pembuktian-pembuktian yang nyata. *Ketiga*, **pragmatisme** maksudnya segala sesuatu dianggap benar apabila memberikan manfaat. Lazimnya dilakukan oleh para bisnismen. Dalam dunia politik ini sering disebut “kepentingan” “vested interest” jadi segala sesuatu dipandang dari sisi kegunaannya atau materinya. Ajaran Islam memang mengajarkan agar segala sesuatu itu memberikan manfaat, tapi tidak cukup urusan duniawi sahaja akan tetapi dalam hal urusan akhirat. Ketika kita melaksanakan solat maka ketenangan hati, kedisiplinan serta ukhuwah terbina. Tetapi solat juga sebagai bekal kita ketika bertemu dengan Allah Swt serta sebagai bekal di *yaumul hisab* kelak. Jadi memang ada unsur kegunaan tersebut, akan tetapi tidak hanya urusan materi sahaja.

Bagaimana konsep kebenaran perspektif al-Qur`an? Sejak dahulu para ulama telah membagi sesuatu itu kepada tiga hal yakni: *Pertama*, *Ilmul yakin* maksudnya pengetahuan yang dicapai melalui keilmuan (rasional). Karena ilmu pengetahuan itu letaknya pada rasio dan Allah Swt membekali kita dengan pikiran untuk menganalisa segala hal dalam hidup kita. Akan tetapi ini dianggap sesuatu yang memiliki kelemahan-kelemahan. Pendapat tersebut dikritik oleh Imam Al Gazali karena terkadang rasio manusia melampaui apa yang ada pada dirinya. Atau sesuatu yang belum muncul belum bisa dipikirkan oleh manusia. *Kedua*, *ainul yakin* maksudnya segala sesuatu harus dibuktikan dengan kenyataan. Ibnu Taimiyah menulis satu buku khusus tentang ini yakni “*arraddu `ala*”. Ia mengkritik *mantiq* aristoteles atau *mantiq* yang deduktif yang hanya mengandalkan pikiran. Selain itu beliau juga menyebutkannya didalam bukunya “*Minhajus Sunnah*” “kebenaran itu ada didalam kenyataan bukan didalam pikiran-pikiran manusia” maka tidak benar ketika Hendrik Bacon adalah orang pertama yang mencetuskan teori

induktif, sebab tiga puluh tahun sebelumnya Ibnu Taimiyah telah menyampaikannya. *Ketiga, haqqul yakin* maksudnya kebenaran sejati itu adalah anugrah dari Allah Swt. Dalam surah ali Imran ayat 60 disebutkan:

“Apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu Termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”

Kata “*al haq*” didalam al Qur`an disebutkan sebanyak 112 kali. Inilah yang disebut dengan haqqul yakin bahwa keyakinan kita akan adanya Allah Swt yang esa. Sebagai sesuatu yang tidak bisa ditawar bahkan menentukan segala sesuatu. Kita tidak akan memiliki ilmu pengetahuan tanpa diberikan Allah Swt akal pikiran yang dengannya kita bisa menganalisa segala sesuatu. Merasakan akan adanya Allah Swt (*Zaug*) serta melihat fakta-fakta akan adanya Allah Swt melalui hasil ciptaannya. Adanya penemuan-penemuan teknologi sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt pada diri kita. Sebagaimana firman Allah Swt:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Oleh karena itu Allah Swt menjadi sebab akan ilmu itu dan kita menjadi akibat nya. Maka para ulama menempatkan ilmu pengetahuan itu adalah agama yang wujudnya melalui wahyu. Maka itulah kebenaran yang sejati. Didalam al-Qur`an surah as-Shaff ayat 9 disebutkan:

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci”

Lantas bagaimana cara kita membangun pribadi kita terhadap kebenaran? *Pertama*, jangan mengikuti hawa nafsu. Nafsu adalah paradox atau lawan dari kebenaran. Sebagai mana firman Allah Swt dalam surah al Mukminun ayat 21:

“Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan,”

Kedua, menjadi orang yang benar-benar mencintai kebenaran maksudnya kita menjadi orang yang mencintai al Qur`an mulai membacanya, memahaminya, mendiskusikannya serta mengamalkannya. Selanjutnya bahwa kebenaran itu adalah fitrah yang akan selalu dicari orang yakni fitrah untuk menyembah Allah Swt dan fitrah mencari kebenaran. Firman Allah Swt dalam surah ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

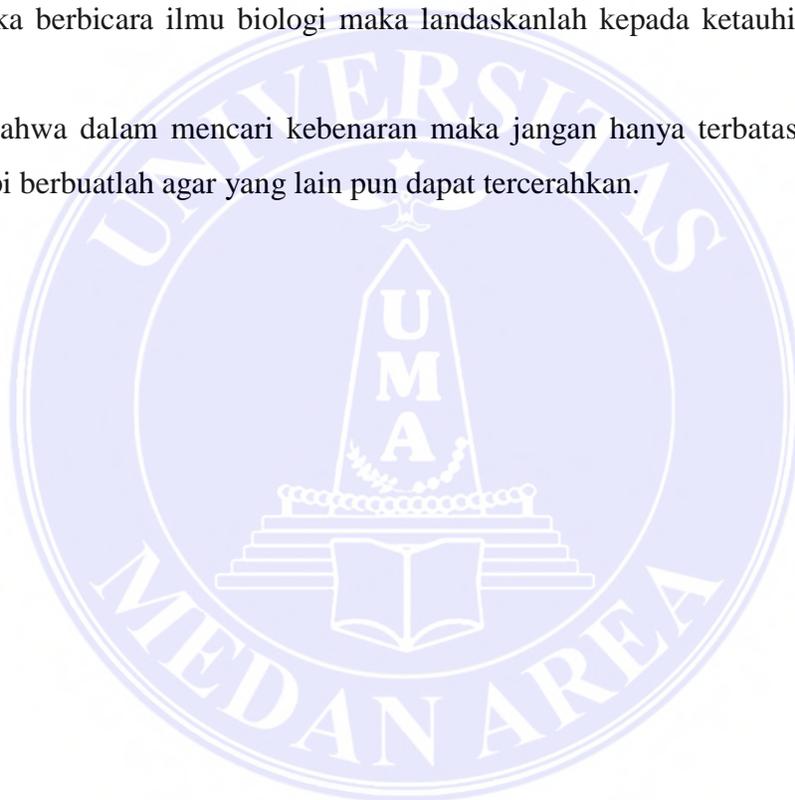
Maka sesungguhnya fitrah kebenaran adalah keinginan setiap orang baik pribadi maupun kelompok.

Ketiga, melakukan penelaahan keilmuan sesuai dengan ajaran Islam. Artinya ketika mencari kebenaran kita tidak boleh bersikap sekuler. Surah al Alaq ayat 1 :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”

Membaca penciptaan Allah Swt dengan namaNya. Jadi apa yang kita amati dari alam tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketauhidan. Ketika kita berbicara ilmu ekonomi maka harus berlandaskan ketauhidan, ketika berbicara ilmu biologi maka landaskanlah kepada ketauhidan kepada Allah Swt.

Intinya adalah bahwa dalam mencari kebenaran maka jangan hanya terbatas pada diri sendiri sahaja akan tetapi berbuatlah agar yang lain pun dapat tercerahkan.



Akhlak Rasulullah Saw Dalam Kehidupan Berkeluarga

Oleh: Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA

Didalam kehidupan berumah tangga ini sangat berkaitan dengan *tadbirul manzil* yakni pengelolaan manajemen rumah tangga. Kehidupan rumah tangga Rasulullah merupakan implementasi dari ayat-ayat al Qur'an yang terkait dengan kehidupan berumah tangga. Rasulullah telah mencontohkan bagaimana rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ketika waktu senggang Rasulullah selalu membantu pekerjaan rumah tangga. Bahkan Rasulullah Saw tidak segan menjahit sendiri bajunya, memerah sendiri susu kambingnya serta memperbaiki sendiri sandalnya yang rusak. Bahkan Anas Bin Malik yang telah berkhitmat bersama Rasulullah Saw selama lebih sepuluh tahun telah mengatakan "tidak ada orang yang lebih baik dan sayang kepada keluarganya selain Rasulullah Saw." jadi Rasulullah menjadi contoh dalam berkeluarga bagi kaum muslimin saat ini. Walaupun tidak semua kondisi rumah tangga Rasulullah selalu *sakinah mawaddah warahmah* ada sesekali perbuatan yang membuat rumah tangga beliau menjadi retak. Cobaan rumah tangga Rasulullah Saw juga dapat menjadi pelajaran bagi kita dalam berumah tangga. Akan tetapi Rasulullah Saw selalu mendapat bimbingan dari wahyu Allah SWT.

Misal kisah berikut ini, Sahabat Anas bin Malik menceritakan; "Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada di rumah salah seorang istrinya," Anas berkata; "Menurutku adalah Aisyah." Lalu Salah seorang istri beliau yang lain mengirimkan sepiring makanan yang diantar oleh utusannya, namun istri yang bersama beliau membuang piring yang berada di tangan utusan sehingga pecah terbelah menjadi dua. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengatakan: "(Ibu kalian sedang cemburu)" Lalu beliau menyatukan dua pecahan piring tersebut dan meletakkan makanannya di atasnya seraya bersabda: "Makanlah oleh kalian!" maka para sahabat pun memakannya. Sementara beliau tetap memegang piring yang pecah tersebut hingga mereka selesai memakan makanannya, lalu diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebuah piring yang lain, lalu beliau pun tinggalkan yang pecah." (HR. Ahmad)

Pada kesempatan lain Aisyah Ra juga pernah cemburu sehingga Rasulullah Saw mengatakan bahwa Siti Khadijah orang yang pertama memeluk Islam ketika seluruh masyarakat Makkah mencaci Rasulullah. Kemudian dilanjutkan, Siti Khadijah rela mengorbankan seluruh harta kekayaannya yang berlimpah untuk dakwah Rasulullah tatkala masyarakat Makkah mengharamkan hartanya bagi Rasulullah. Dan dari Khadijah lah Rasulullah diberikan Allah keturunan bahkan satu di antaranya yaitu Fatimah Az Zahra yang menunggu di samping Rasulullah ketika ajal menjemput.

Selain itu ada kisah yang sangat populer saat itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan undian di antara kami di dalam suatu peperangan yang beliau ikuti. Ternyata nama Aisyah-lah yang keluar. Maka beliau pun berangkat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kejadian ini sesudah ayat tentang hijab diturunkan. Aisyah menceritakan “Aku dibawa di dalam sekedup (tandu di atas punggung onta) lalu berjalan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga kembali dari perang tersebut.” Ketika telah dekat dengan Madinah, maka pada suatu malam beliau memberi aba-aba agar berangkat. Saat itu aku keluar dari tandu melewati para tentara untuk menunaikan keperluanku. Ketika telah usai, aku kembali ke rombongan. Saat aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari merjan zhifir terputus. Lalu aku kembali lagi untuk mencari kalungku, sementara rombongan yang tadi membawaku telah siap berangkat. Mereka pun membawa sekedupku dan memberangkatkannya di atas ontaku yang tadinya aku tanggungi. Mereka beranggapan bahwa aku berada di dalamnya.

“Pada masa itu perempuan rata-rata ringan, tidak berat, dan tidak banyak daging. Mereka hanya sedikit makan. Makanya, mereka tidak curiga dengan sekedup yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Di samping itu, usiaku masih sangat belia. Mereka membawa onta dan berjalan. Aku pun menemukan kalungku setelah para tentara berlalu. Lantas aku datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu tidak ada orang yang memanggil dan menjawab. Lalu aku bermaksud ke tempatku tadi di waktu berhenti. Aku beranggapan bahwa mereka akan merasa kehilangan diriku lalu kembali lagi untuk mencariku.”

“Ketika sedang duduk, kedua mataku merasakan kantuk yang tak tertahan. Aku pun tertidur. Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sullami adz-Dzakwani tertinggal di belakang para tentara. Ia berjalan semalam suntuk sehingga ia sampai ke tempatku, lalu ia melihat hitam-hitam sosok

seseorang, lantas ia menghampiriku. Ia pun mengenaliku ketika melihatku. Sungguh, ia pernah melihatku sebelum ayat hijab turun, Aku terbangun mendengar bacaan *istirja*'-nya (bacaan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) ketika ia melihatku. Kututupi wajahku dengan jilbab. Demi Allah, dia tidak mengajakku bicara dan aku tidak mendengar sepatah kata pun dari mulutnya selain ucapan *istirja* sehingga ia menderumkan kendaraannya, lalu ia memijak kaki depan onta, kemudian aku menunggangnya. Selanjutnya ia berkata dengan menuntun kendaraan sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak seraya kepanasan di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina). Orang yang memperbesar masalah ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul.”

“Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah aku sakit selama sebulan. Sedangkan orang-orang menyebarkan ucapan para pembohong. Aku tidak tahu mengenai hal tersebut sama sekali. Itulah yang membuatku penasaran, bahwa sesungguhnya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang biasanya aku lihat dari beliau ketika aku sakit. Beliau hanya masuk, lalu mengucapkan salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’ Itulah yang membuatku penasaran, tetapi aku tidak mengetahui ada sesuatu yang buruk sebelum aku keluar rumah.”

“Lalu aku dan Ummu Misthah berangkat. Dia adalah putri Abi Ruhm bin Abdul Muththalib bin Abdi Manaf. Ibunya adalah puteri Shakhr bin Amr, bibi Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anha*. Anaknyanya bernama Misthah bin Utsatsah bin Ubbad bin Abdul Muththalib bin Abdu Manaf. Lantas aku dan putri Abu Ruhm, Ummu Misthah terpeleset dengan pakaian wol yang dikenakannya. Kontan ia berujar, ‘Celakalah Misthah.’ Lantas aku berkata kepadanya, ‘Alangkah buruknya ucapanmu. Kamu mencela seorang lelaki yang ikut serta dalam perang Badr.’ Ia berkata, ‘Apakah engkau belum mendengar apa yang telah ia katakan?’ Aku bertanya, ‘Memang apa yang ia katakan?’ Ia pun menceritakan kepadaku mengenai ucapan para pembuat berita bohong (bahwa Aisyah telah berzina). Aku pun bertambah sakit.”

“Ketika aku pulang ke rumah, aku berkata, ‘Bawalah aku kepada kedua orang tuaku!’”

“Ketika itu aku ingin mengetahui secara pasti berita tersebut dari kedua orang tuaku. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkanku datang kepada kedua orang tuaku. Lantas aku

bertanya kepada ibunya, ‘Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibunya menjawab, ‘Wahai putraku! Tidak ada apa-apa. Demi Allah, jarang sekali seorang perempuan cantik yang dicintai oleh suaminya sementara ia mempunyai banyak madu melainkan para madu tersebut sering menyebut-nyebut aibnya.’ Lantas aku berkata, ‘Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.’ Maka, aku menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mataku tiada henti dan aku tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun aku masih menangis.”

“Demi Allah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluargaku yang keluar sehingga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merasa berat ketika menerima wahyu. Sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal ketika itu sedang musim penghujan. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

“Kontan, kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Bergembiralah Aisyah! Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah membebaskanmu.’ Lalu ibunya berkata kepadaku, ‘Berdirilah kepada Nabi.’ Aku berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan aku tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dialah yang menurunkan wahyu yang membebaskan diriku. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menurunkan ayat berikut:

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (pula).*” (QS. An-Nur: 11)

Membiasakan Berbagi Kepada Sesama

Oleh: Fauji Wikanda, S.Pd.I, M.Pd.I

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Salah satu kandungan ayat diatas adalah “menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka”. Berbicara tentang menafkahkan sebagian rezeki maka kita akan berbicara tentang berbagi kepada sesama.

Kisah Pertama,

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mush'ab Az Zubaidi dan Hubaib bin Abi Tsabit, keduanya menceritakan, “Telah syahid pada perang Yarmuk al-Harits bin Hisyam, Ikrimah bin Abu Jahal dan Suhail bin Amr. Perawi menceritakan, “Ikrimah meminta air minum, kemudian ia melihat Suhail sedang memandangnya, maka Ikrimah berkata, “*Berikan air itu kepadanya.*” Dan ketika itu Suhail juga melihat al-Harits sedang melihatnya, maka iapun berkata, “*Berikan air itu kepadanya (al Harits)*”. Namun belum sampai air itu kepada al Harits, ternyata ketiganya telah meninggal tanpa sempat merasakan air tersebut (sedikitpun). (HR Ibnu Sa'ad dalam ath Thabaqat dan Ibnu Abdil Barr dalam at Tamhid, namun Ibnu Sa'ad menyebutkan Iyas bin Abi Rabi'ah sebagai ganti Suhail bin Amr).

Kisah Kedua,

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Salah seorang dari sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi hadiah kepala kambing, dia lalu berkata, “Sesungguhnya fulan dan keluarganya lebih membutuhkan ini daripada kita.” Ibnu Umar mengatakan, “Maka ia kirimkan hadiah tersebut kepada yang lain, dan secara terus menerus hadiah itu dikirimkan dari satu orang kepada

yang lain hingga berputar sampai tujuh rumah, dan akhirnya kembali kepada orang yang pertama kali memberikan.” (Riwayat al Baihaqi dalam asy Syu’ab 3/259).

Kisah Ketiga,

Ada salah seorang sahabat yang kedatangan seorang tamu, kemudian sahabat tersebut bertanya kepada istrinya, “Apakah kamu memiliki sesuatu untuk menjamu tamu. Istrinya pun menjawab, “Tidak ada, hanya makanan yang cukup untuk anak-anak kita”. Lalu sahabat tersebut berkata, “Sibukkanlah anak-anak kita dengan sesuatu (ajak main), kalau mereka ingin makan malam, ajak mereka tidur. Dan apabila tamu kita masuk (ke ruang makan), maka padamkanlah lampu. Dan tunjukkan kepadanya bahwa kita sedang makan bersamanya. Mereka duduk bersama, tamu tersebut makan, sedangkan mereka tidur dalam keadaan menahan lapar. Tatkala pagi, pergilah mereka berdua (sahabat dan istrinya) menuju Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam memberitakan (pujian Allah Ta’ala terhadap mereka berdua), “Sungguh Allah merasa heran/kagum dengan perbuatan kalian berdua terhadap tamu kalian). maka Allah menurunkan ayat (QS. Al-Hasyr ayat 9)” (HR Bukhari dan Muslim).

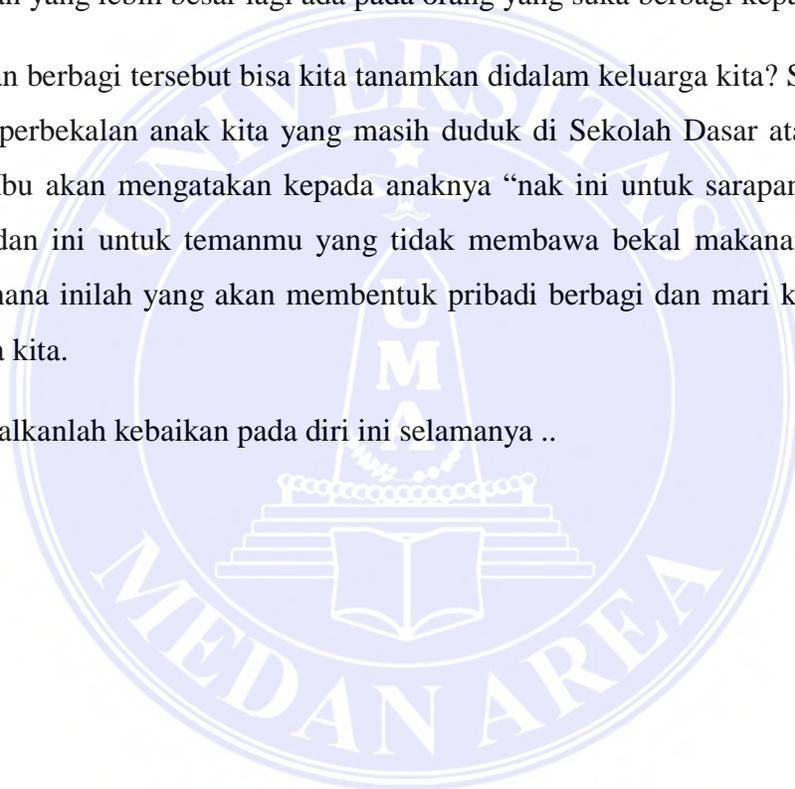
Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kita dapati bahwa ada peminta-minta yang datang kepada orang lain atau pun kepada kita sendiri. Bagaimana sikap kita ketika mendapati peminta-minta di depan kita? Apakah kita akan mengatakan “Maaf ya” atau langsung memberikan sebagian uang yang kita miliki atau justru kita malah meng-analisis, mengamati, atau menarik kesimpulan bahwa orang ini hanya berpura-pura menjadi pengemis. Padahal Rasulullah Saw ketika menerima sahabatnya yang membutuhkan bantuan beliau tidak pernah menolaknya bahkan beliau tidak pernah membiarkan orang yang datang kepada beliau pulang dengan tangan kosong. *Subhanallah*, inilah akhlak Rasulullah Saw yang seharusnya kita contoh dalam menerima seorang peminta-minta yang datang kepada kita.

Dilingkungan tempat tinggal kita, bagaimana sikap kita kepada orang-orang disekitar kita? Apakah kita orang yang berangkat ke kantor dengan mobil, masuk kantor ber-AC, pulang larut malam dengan mobil kita kemudian langsung ke kompleks perumahan? Jika hal ini yang kita lakukan sehari-hari maka yakin lah kita tidak akan pernah tau bahwa ada tetangga kita ada yang kesusahan dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya kita malah menyempurnakan ketidaktahuan tadi dengan berbelanja ke supermarket tanpa peduli warung kecil milik tetangga

kita disebelah. Kemudian kita juga tidak akan tau bahwa di pasar ada saudara kita yang berjualan mungkin hanya sepuluh ikat sayuran yang di jaga dari pagi sampai siang. Lantas bagaimana perhatian kita terhadap pengemis yang ada di jalanan? Adakah kita pernah terpikir untuk berbagi kepada mereka? Kisah yang sangat pedih, seorang pemuda sedang berada dalam perjalanan menuju kampus Universitas Medan Area maka ditengah perjalanan ia melihat pengemis yang sedang mencuci “nasi basi” untuk kembali di makan. Seketika itu juga pemuda tadi memutar arah dan mencari penjual nasi serta memesan sebungkus nasi untuk diberikan kepada pengemis tadi. *Subhanallah*, wajah kebahagiaan sangat jelas terlihat pada pengemis tadi akan tetapi taukah bahwa kebahagiaan yang lebih besar lagi ada pada orang yang suka berbagi kepada sesama.

Apakah kebiasaan berbagi tersebut bisa kita tanamkan didalam keluarga kita? Sangat bisa, ketika mempersiapkan perbekalan anak kita yang masih duduk di Sekolah Dasar atau Taman Kanak-kanak, seorang Ibu akan mengatakan kepada anaknya “nak ini untuk sarapan pagi” “ini untuk makan siang” “dan ini untuk temanmu yang tidak membawa bekal makanan” . *Subhanallah*, kebiasaan sederhana inilah yang akan membentuk pribadi berbagi dan mari kita mulai dari diri kita dan keluarga kita.

Yaa Robb .. Kekalkanlah kebaikan pada diri ini selamanya ..





Memilih Pemimpin Dalam Islam

Oleh: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MA

Kreteria pertama terdapat dalam al-Qur`an Surah at Taubah ayat 23:

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengangkat pemimpin yang lebih mementingkan orang kafir dari pada orang yang beriman. Maka dari itu Islam sangat menegaskan bahwa pemimpin harus orang yang takut kepada Allah Swt baik dari pemimpin tingkat terendah di kelurahan sampai pemimpin tingkat tertinggi yakni Negara. Maka dari itu dapat diambil ciri-ciri pemimpin yang baik, yakni: *pertama*, beriman dan beramal soleh.

Jika kita lihat sejarah kepemimpinan Rasulullah Saw, ketika Rasulullah wafat maka tidak pernah Rasulullah mewasiatkan kepada kaum Muslimin bahwa yang akan menjadi khalifah pengganti beliau adalah Abu Bakar as-Shiddik. Akan tetapi Rasulullah memberikan isyarat bahwa ketika Rasulullah sakit maka Abu Bakar lah yang menggantikan beliau untuk memimpin solat berjama`ah. Inilah yang menjadi dasar bagi para sahabat untuk mengangkat dan membai`at Abu Bakar pada saat itu. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Bakar lah sahabat yang sangat dekat kepada Rasulullah Saw serta keimanan dan amal solehnya lebih baik daripada sahabat yang lainnya. Oleh karena itu syarat pemimpin itu adalah beriman dan beramal soleh.

Kedua, orang yang memiliki niat yang tulus dalam memimpin. Artinya seorang pemimpin harus punya kejujuran dalam dirinya. Seorang pemimpin yang tidak boleh meminta untuk dilayani akan tetapi harus melayani umat atau rakyatnya. Harus punya niat yang baik, tulus dan ikhlas untuk menggerakkan orang yang dipimpinya. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan

dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 4789).

Oleh karena itu pemimpin yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah Swt maka jabatan yang dipikunya akan terasa mudah dilaksanakan. Sebaliknya jika niat awalnya adalah untuk kehormatan, harta, kedudukan dan kemuliaan maka dikhawatirkan jabatannya itu akan membawanya pada kekecewaan dan penyesalan.

Ketiga, Islam menganjurkan bahwa setiap pemimpin itu harus seorang laki-laki. Firman Allah Swt dalam surah an Nisa ayat 34:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”

Jika dalam rumah tangga seorang istri memiliki gaji yang lebih besar dari suaminya, atau jika jabatan istri lebih tinggi dikantor daripada jabatan suaminya maka suami tetap menjadi pemimpin didalam rumah tangganya.

Keempat, pemimpin itu tidak boleh meminta jabatan. Seorang pemimpin yang meminta jabatan maka akan dipertanyakan kualitas dan kesungguhannya dalam memimpin. Orang yang meminta jabatan dengan pendekatan dan berbagai macam cara maka dia sebenarnya tidak sanggup untuk mengemban jabatan tersebut. Rasulullah Saw telah mengingatkan kita tentang orang yang tidak layak menjadi pemimpin namun tetap diberikan amanah.

“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan? ‘ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR Bukhari).

Ketika ada orang yang meminta satu jabatan itu artinya ia tidak ahli dalam bidang itu maka tunggulah kehancurannya.

Kelima, pemimpin itu harus adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang ingin mengambil satu keputusan maka ia harus bisa berlaku adil tanpa melihat siapa orang yang akan diadili tersebut. Jika pemimpin bisa berlaku adil maka ia akan selamat dari tanggungjawab dihadapan Allah Swt kelak. Pemimpin harus berani membela yang benar bukan membela yang bayar.

Sebagai penutup mari kita perhatikan surah an-Nisa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Maksud ayat diatas adalah ketaatan kepada Allah SWT tidak akan sempurna tanpa mentaati Rasulullah Saw. Ketaatan kepada ulil amri hanya terbatas kepada ketaatan kepada Allah Swt. Jika seorang pemimpin tidak mentaati Allah Swt maka tidak ada ketaatan kepadanya.



Masyarakat Madani Memerlukan Pemimpin Yang Adil dan Tegas

Oleh: Prof Hasyimsyah

Istilah Masyarakat Madani mulai populer sejak tahun 1995 ketika ada festival kebudayaan Islam yang diadakan di Masjid Istiqlal Jakarta, Anwar Ibrahim ketika itu sering menyebut-nyebut Istilah Masyarakat Madani. Istilah ini telah populer dalam ilmu tata negara yang sering disebut *Civil Society* atau masyarakat sipil. Kata lainnya *Civilization* yang artinya berbudaya atau berperadaban. Atau ada juga yang mengartikan sebagai *al-Hadharah*. Madani berasal dari bahasa Arab yakni *Maddah* artinya mengubah fungsi suatu benda agar menjadi lebih bermanfaat. Misalnya kayu di hutan kurang begitu bermanfaat namun apabila kayu tersebut diolah menjadi bahan bangunan maka harganya akan menjadi lebih mahal.

Kata Madani juga sangat akrab dengan Islam karena pada saat Rasulullah tiba di Yastrib ketika hijrah maka yang dilakukan Rasulullah adalah merubah namanya menjadi “Madinah” sehingga kemudian dikenal dengan istilah *Madinaturrasul*. Ada juga yang membatasi kata Madinah hanya sebatas kota yang dihuni oleh jumlah atau banyaknya penduduk, bahkan Madinah pada saat itu telah dihuni oleh 13 etnis. Kemudian Madinah juga menjadi jalur perdagangan sehingga aktifitasnya pun semakin ramai. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Rasulullah selanjutnya? Madinah bukan hanya sebatas tempat atau wilayah akan tetapi Rasulullah membangun sebuah peradaban yang didasari dengan perbaikan ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya, sehingga kemudian lahirlah Piagam Madinah yang berisi 47 pasal atau kesepakatan bersama antara Rasulullah sebagai pemimpin baru di kota itu dengan perwakilan masing-masing *kabilah*. Selain itu, beliau juga mendorong *tasamuh* atau toleransi beragama, Rasulullah mendorong agar tumbuhnya ilmu pengetahuan dan Rasulullah juga terlibat langsung didalamnya.

Disisi lain ada yang memahami bahwa masyarakat madani itu adalah masyarakat penyeimbang. Maksudnya ada sebagian masyarakat baik organisasi maupun ormas yang tidak mencari keuntungan provit akan tetapi melakukan penyeimbang terhadap kebijakan penguasa yang ada. Mereka adalah masyarakat yang peduli terhadap ilmu pengetahuan dan sangat peduli terhadap keadilan maka dari itu seorang pemimpin itu wajib memiliki syarat yang disebut adil. Masyarakat madani tidak akan terbangun jika pemimpinnya tidak adil.

Didalam al-Quran kata adil ada 65 kali disebutkan dari situlah kemudian seorang pemikir perancis yang kemudian masuk Islam yakni Maurice Bucaille menyebutkan bahwa Islam adalah

satu-satunya agama yang didalam kitab sucinya sangat mengedepankan keadilan, hal ini tentu saja harus dicontohkan langsung oleh pemimpinnya.

Abul a`la al Maududi (Ulama Besar dari Pakistan) memahami bahwa hari akhirat itu sendiri adalah simbol dari keadilan. Mengapa demikian? Karena tempat yang akan kita jumpai kelak hanya ada dua yaitu surga dan neraka. Di akhirat nanti semuanya akan di adili, siapa saja, dan dibalas sesuai dengan amal nya di dunia. Lantas bagaimana agar seseorang dapat berlaku adil didalam kehidupannya? Sayyid Qutub pernah menulis sebuah buku yang berjudul *al a`dalah al ijtima'iyah fil Islam* yang dalam bahasa Inggris diberi judul *Sosial Justice In Islam*, buku ini kemudian diterjemahkan kedalam 37 bahasa di dunia. Didalam buku ini disebutkan ada tiga hal agar orang bisa bersikap adil.

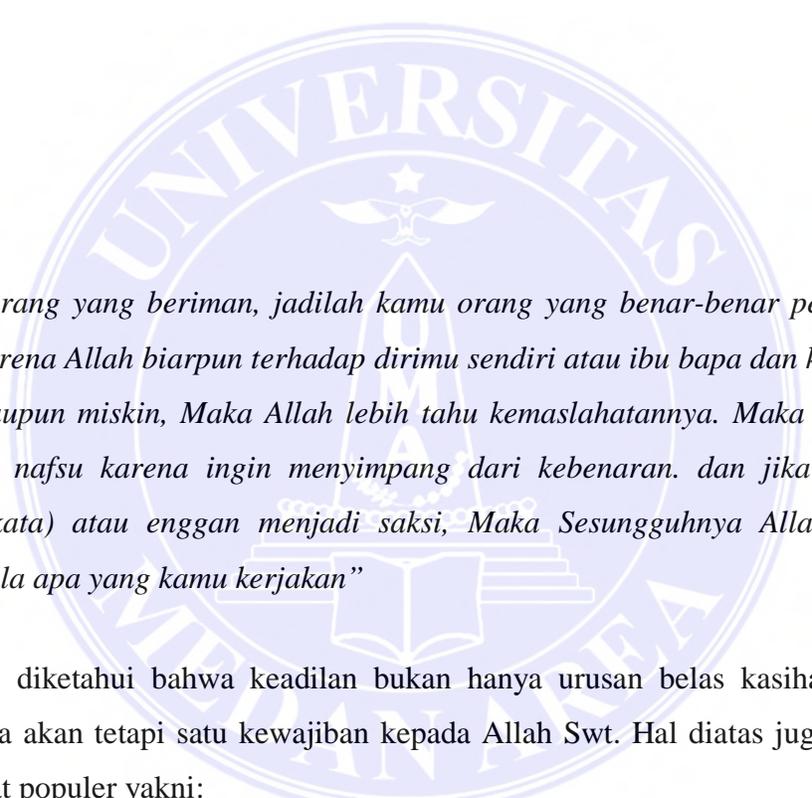
Pertama, orang ini harus bisa membebaskan dirinya dari keterikatan dunia sehingga ia tidak memiliki kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi. Maka dari itu jika seorang pejabat publik setelah mencapai posisinya di satu jabatan tertentu ia harus melepaskan kepentingan-kepentingan dunianya. Bagaimana diri kita agar terbebas dari kepentingan-kepentingan maka tauhidnya harus kuat. Maksudnya kesadaran bahwa Allah Swt ada didalam dirinya, senantiasa mengawasinya. Kapan orang terlepas bahwa ia merasa Allah tidak bersama dirinya yakni ketika ia tidur sampai ia terbangun, ketika ia masih anak-anak sampai ia *mumayyid*, atau ketika ia mengalami gangguan aqal sehingga berfikirnya tidak normal. Hal inilah yang mendorong orang agar bersikap adil karena adanya kesadaran penuh akan adanya pengawasan dari Allah Swt. Seseorang yang adil maka ia tidak akan zhalim kepada orang lain karena ia merasa selalu bersama Allah Swt.

Kedua, menganggap seluruh manusia adalah makhluk Tuhan (*Musawatul Insaniah*). Perbedaan akan tetap ada antara jenis kelamin, suku bangsa, agama dan sebagainya akan tetapi seorang pemimpin tidak boleh berlaku zhalim ketika berhadapan dengan bawahannya yang bukan seagama denganya atau bukan satu suku bangsa. Oleh karena itu tidak pernah dalam sejarahnya setiap pemimpin Islam berkuasa disatu daerah manapun yang seorang pemimpin itu kemudian memaksa umat lain untuk masuk agamanya dan mengganti rumah ibadah mereka menjadi Masjid.

Ketiga, Tanggungjawab kemanusiaan (*Takaful Ijtima`i*). Allah Swt tidak secara langsung memberikan rezekinya kepada semua makhluknya akan tetapi melalui tangan-tangan pemimpinnya. Oleh karena itu jika pemimpin memiliki kekuasaan maka ia harus memfasilitasi

semua kebutuhan bawahannya tanpa menzaliminya. Bahkan ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa “tanggungjawab seorang pemimpin kepada rakyatnya melebihi tanggungjawab orang tua kepada anaknya”. Oleh karena itulah kehadiran seorang pemimpin yang adil adalah satu kemutlakan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah an-Nisa ayat 135 yang berbunyi:



“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”

Dari ayat diatas diketahui bahwa keadilan bukan hanya urusan belas kasihan atau masalah kemanusiaan saja akan tetapi satu kewajiban kepada Allah Swt. Hal diatas juga didukung oleh hadis yang sangat populer yakni:

.... Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya” (HR. Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688).

Kesimpulannya adalah bahwa masyarakat madani itu tidak akan bisa tegak jika pemimpinnya tidak bisa berlaku adil.



Model Komunikasi Yang Santun dan Penuh Hikmah

Oleh: Dr. Zainun, MA

Dalam tinjauan ilmu komunikasi, setiap manusia manusia tidak bisa terlepas dari berkomunikasi bahkan sangat membutuhkan komunikasi. Dalam komunikasi dibutuhkan kesamaan dan pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali bahkan ketika tidur pun manusia berkomunikasi. Bagaimana komunikasi yang dibangun oleh seseorang yang tidur? Sebagian orang akan melihat bahwa orang yang tertidur adalah orang yang kelelahan, dengan demikian bahasa yang dapat ditangkap dari orang yang tidur disebut komunikasi. Bagaimana Islam memberikan tuntunan kepada kita dalam melakukan komunikasi dalam keseharian kita?

Ada beberapa poin dalam catatan kami, *Pertama* mulai dengan salam, jadi ketika kita memulai komunikasi dengan saudara kita sesama Muslim maka mulailah dengan memberi salam “*apsus salam*”. *Kedua*, cara dengan lemah lembut, dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Hibban, Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah Swt lembuh dan sangat menyukai kelembutan*”

Jadi, orang yang bertutur kata dengan kelembutan adalah orang yang dicintai oleh Allah. Didalam al-Qur`an Surah ali Imran ayat 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ketiga, berbicara tidak terburu-buru. Hal ini telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam riwayat an-Nasa`i:

“Rasulullah Saw itu tidak berkata-kata dengan tergesa-gesa, seperti kalian penuturan beliau rapi dan jelas sehingga mudah dicerna oleh setiap orang yang mendengarnya”. Bahkan pemuka Qurays sangat khawatir kepada masyarakat

nya ketika Rasulullah Saw berbicara dengan lemah lembut karena dapat menarik mereka kepada Islam. Keempat, menggunakan kata-kata yang baik, tidak menghina orang lain, tidak membuka aib orang lain.

Sabda Rasulullah Saw: “*Barang siapa yang beriaman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam*”. (HR. Muslim)

Memuji lawan bicara, agar terjalin keakraban dan komunikasi berjalan baik. Tidak jarang kita perhatikan disekitar kita bahwa orang menghina dan menggibah orang lain. Menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, “berbicaralah kamu kepada manusia sesuai kadar kemampuannya” Bagaimana bentuk dan manfaat komunikasi dalam Islam?

Dalam al-Qur`an banyak aturan bagaimana cara berkomunikasi terhadap sesama. Misalnya, *Qaulan Baliqa* surah an-Nisa 63:

kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Kata “*baliqo*” ada 77 kali disebutkan di dalam al-Qur`an. *Qaulan Baliqa* kalau kita pahami maknanya adalah sampainya sesuatu pada tujuan yang dimaksud. Jadi apa yang kita sampaikan adalah sesuai apa yang dimaksud pendengar kita. Beberapa penjelasan ulama tafsir, *Qaulan Baliqa* adalah yang pertama yang dapat merubah perilaku komunikasi. Itulah sebabnya orang yang berdakwah didalam Islam ada yang disebut *Muballiagh* artinya orang yang menyampaikan ajaran Islam supaya dapat mempengaruhi jama`ahnya sesuai topik yang ia sampaikan. Jadi jika topik yang disampaikan adalah “Jilbab”, maka target yang ingin dicapai pada saat berdakwah adalah bagaimana para wanita mau mengenakan jilbab. Kemudian *Qaulan Baliqa* adalah perkataan yang dapat mempengaruhi sanubari komunikasi. Bagaimana kata-katanya menyentuh sanubari masuk ke hati komunikasi.

Qaulan Syadida, didalam al Qur`an surah an-Nisa ayat 9 disebutkan:

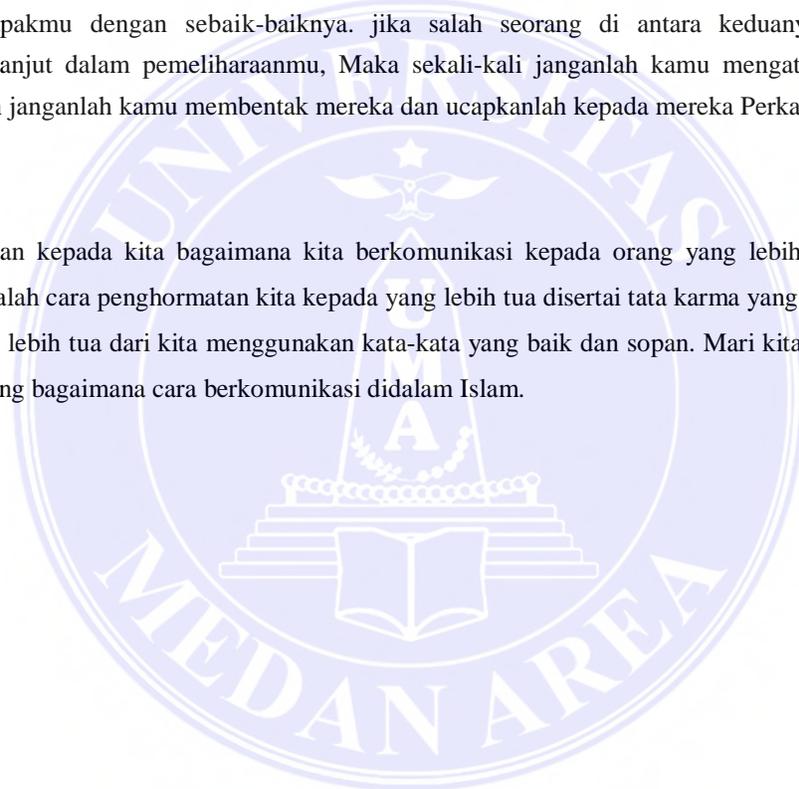
lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Qaulan Syadida, dalam al Qur`an sebanyak 2 kali. Kata-kata yang tepat artinya disesuaikan dengan konteks usia. Maka lihatlah siapa lawan kita bicara, orang tua, remaja atau anak-anak.

Qaulan Karima, disebutkan didalam al-Qur`an surah al Isra` ayat 23:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Ayat ini menjelaskan kepada kita bagaimana kita berkomunikasi kepada orang yang lebih tua dari kita. Maka *Qaulan Karima*, adalah cara penghormatan kita kepada yang lebih tua disertai tata karma yang baik. Jadi ringkasnya penghormatan yang lebih tua dari kita menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Mari kita mengambil tuntunan dari al-Qur`an tentang bagaimana cara berkomunikasi didalam Islam.



Kepemimpinan Rasulullah Saw

Oleh: Dr Hasrat Samosir

Dalam satu riwayat disebutkan setelah peristiwa haji wada` setelah turunnya surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”.

Dari buku *Kisah Teladan Rasulullah Menghadirkan Jiwa Muraqabah Lewat Puasa* disebutkan, pada suatu hari Rasulullah SAW meminta beberapa sahabat membawanya ke Masjid. Rasulullah di dudukkan atas mimbar, lalu Rasulullah meminta Bilal memanggil semua para sahabat datang ke masjid. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai sahabat-sahabatku semua. Aku ingin bertanya, apakah telah aku sampaikan semua kepadamu, bahwa sesungguhnya Allah SWT itu adalah Tuhan yang layak disembah? "Semua sahabat menjawab dengan suara bersemangat, " Benar wahai Rasulullah, Engkau telah sampaikan kepada kami bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang layak disembah." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Persaksikanlah ya Allah. Sesungguhnya aku telah menyampaikan amanah ini kepada mereka." Kemudian Rasulullah bersabda lagi, dan setiap apa yang Rasulullah sabdakan selalu dibenarkan oleh para sahabat. Akhirnya sampailah kepada satu pertanyaan yang menjadikan para sahabat sedih dan terharu.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, aku akan pergi bertemu Allah. Dan sebelum aku pergi, aku ingin menyelesaikan segala urusan dengan manusia. Maka aku ingin bertanya kepada kalian semua. Adakah aku berhutang dengan kalian? Aku ingin menyelesaikan hutang tersebut. Karena aku tidak mau jika bertemu dengan Allah dalam keadaan berhutang dengan manusia." Ketika itu semua sahabat diam, dan dalam hati masing-masing berkata, "Mana ada Rasulullah SAW berhutang dengan kita? Kamilah yang banyak berhutang dengan Rasulullah." Tiba-tiba bangun seorang lelaki yang bernama Akasyah. Lalu, dia berkata, "Ya Rasulullah! Aku ingin sampaikan masalah ini. Seandainya ini dianggap hutang, maka aku minta kau selesaikan. Seandainya bukan hutang, maka tidak perlulah engkau berbuat apa-apa." Maka Akasyah pun

mulai bercerita, "Aku masih ingat ketika perang Uhud dulu, satu ketika engkau menunggang kuda, lalu Engkau pukulkan cemeti ke belakang kuda. Tetapi, cemeti tersebut tidak kena pada belakang kuda, sebenarnya cemeti itu terkena pada dadaku karena ketika itu aku berdiri di sebelah belakang kuda yang engkau tunggangi wahai Rasulullah." Mendengar yang demikian, Rasulullah SAW berkata, "Sesungguhnya itu adalah hutang wahai Akasyah. Kalau dulu aku pukul engkau, maka hari ini aku akan terima hal yang sama." Dengan suara yang agak tinggi, Akasyah berkata, "Kalau begitu aku ingin segera melakukannya wahai Rasulullah." Akasyah seakan-akan tidak merasa bersalah mengatakan demikian. Sedangkan ketika itu sebagian sahabat berteriak memarahi Akasyah. "Sesungguhnya engkau tidak berperasaan wahai Akasyah. Bukankah Baginda sedang sakit?"

Akasyah tidak menghiraukan semua itu. Rasulullah SAW meminta Bilal mengambil cemeti di rumah Fatimah. Setelah mengambil cemeti, Akasyah menuju ke hadapan Rasulullah. Tiba-tiba, Abu Bakar berdiri menghalangi Akasyah sambil berkata, "Wahai Akasyah kalau kamu hendak memukul, pukul aku. Aku orang yang pertama beriman dengan apa yang Rasulullah SAW sampaikan. Akulah temannya di kala suka dan duka. Kalau engkau hendak memukul, maka pukul aku." Lalu dijawab oleh Rasulullah SAW, "Duduklah wahai Abu Bakar. Ini antara aku dengan Akasyah." Akasyah menuju ke hadapan Rasulullah. Tiba-tiba, bangunlah kedua cucu kesayangan Rasulullah SAW, yaitu Hasan dan Husein. Mereka berdua merayu dan meronta. "Wahai Paman, pukul kami Paman. Kakek kami sedang sakit, pukul kami wahai Paman. Sesungguhnya kami ini adalah cucu kesayangan Rasulullah, pukul kami wahai Paman."

Begitu sampai di tangga mimbar, dengan tegasnya Akasyah berkata, "Bagaimana aku mau memukul engkau ya Rasulullah. Engkau duduk di atas dan aku di bawah. Kalau engkau mau aku pukul, maka turunlah ke bawah sini." Rasulullah SAW memang manusia terbaik. Rasulullah meminta beberapa sahabat memapahnya ke bawah. Rasulullah didudukkan pada sebuah kursi, lalu dengan suara tegas Akasyah berkata lagi: "Dulu waktu engkau memukul aku, aku tidak memakai baju, Ya Rasulullah" Tanpa berlama-lama dalam keadaan lemah, Rasulullah membuka bajunya. Kemudian terlihatlah tubuh Rasulullah yang sangat indah, sedang beberapa buah batu terikat di perut Rasulullah pertanda Rasulullah sedang menahan lapar. Kemudian Rasulullah SAW berkata, "Wahai Akasyah, bersegeralah dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Nanti Allah akan murka padamu." Akasyah terus menghampiri Rasulullah SAW, tangan yang memegang

cemeti untuk dipukulkan ke tubuh Rasulullah SAW, rupanya dilempar cemeti itu sambil terus memeluk tubuh Rasulullah SAW seerat-eratnya.

Sambil berteriak menangis, Akasyah berkata, "Ya Rasulullah, ampunkanlah aku, maafkanlah aku, mana ada manusia yang sanggup menyakiti engkau ya Rasulullah. Sengaja aku melakukannya agar aku dapat merapatkan tubuhku dengan tubuhmu. Karena sesungguhnya aku tahu bahwa tubuhmu tidak akan dimakan oleh api neraka. Dan sesungguhnya aku takut dengan api neraka. Maafkanlah aku ya Rasulullah." Rasulullah SAW dalam keadaan sakit berkata, "Wahai sahabat-sahabatku semua, kalau kalian ingin melihat ahli Syurga, maka lihatlah Akasyah." Semua sahabat meneteskan air mata. Kemudian para sahabat bergantian memeluk Rasulullah SAW.

Dari kisah diatas kita lihat bagaimana Rasulullah Saw berhasil membuat manajemen kepemimpinan yang sangat luar biasa. Merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya.

Merasakan kesusahan rakyatnya, inilah kepemimpinan yang sangat luar biasa, kepemimpinan yang tidak memberikan jarak kepada rakyatnya. Karena bagaimanapun seorang pemimpin itu adalah *Khadimatul Ummah* (pelayan umat). "setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban" bagaimana agar setiap pemimpin mampu mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukannya selama kepemimpinannya dan terutama dihadapan Allah Swt.

Kisah Umar Bin Khattab

Suatu malam, Khalifah Umar mengajak seorang sahabat bernama Aslam untuk mengunjungi kampung terpencil di sekitar Madinah. Langkah Khalifah Umar terhenti di dekat sebuah tenda lusuh. Suara tangis seorang gadis kecil mengusik perhatiannya. Khalifah Umar lantas mengajak Aslam mendekati tenda itu dan memastikan apakah penghuninya butuh bantuan. Setelah mendekat, Khalifah Umar mendapati seorang wanita dewasa tengah duduk di depan perapian. Wanita itu terlihat mengaduk-aduk bejana. Setelah mengucapkan salam, Khalifah Umar meminta izin untuk mendekat. Usai diperbolehkan oleh wanita itu, Khalifah Umar duduk mendekat dan mulai bertanya tentang apa yang terjadi. " Siapa yang menangis di dalam itu?" tanya Khalifah Umar. " Anakku," jawab wanita itu dengan agak ketus. " Kenapa anak-anakmu menangis? Apakah dia sakit?" tanya Khalifah selanjutnya. " Tidak, mereka lapar," balas wanita itu.

Jawaban itu membuat Khalifah Umar dan Aslam tertegun. Keduanya masih terduduk di tempat semula cukup lama, sementara gadis di dalam tenda masih saja menangis dan ibunya terus saja mengaduk bejana.

Perbuatan wanita itu membuat Khalifah Umar penasaran. " Apa yang kau masak, hai ibu? Mengapa tidak juga matang masakanmu itu?" tanya Khalifah. " Kau lihatlah sendiri!" jawab wanita itu. Khalifah Umar dan Aslam segera melihat isi bejana tersebut. Seketika mereka kaget melihat isi bejana itu. " Apakah kau memasak batu?" tanya Khalifah Umar dengan tercengang. " Aku memasak batu-batu ini untuk menghibur anakku. Inilah kejahatan Khalifah Umar bin Khattab. Dia tidak mau melihat ke bawah, apakah kebutuhan rakyatnya sudah terpenuhi atau belum," kata wanita itu. " Lihatlah aku. Aku seorang janda. Sejak pagi tadi, aku dan anakku belum makan apa-apa. Jadi anakku pun kusuruh berpuasa, dengan harapan ketika waktu berbuka kami mendapat rezeki. Namun ternyata tidak. Sesudah maghrib tiba, makanan belum ada juga. Anakku terpaksa tidur dengan perut kosong. Aku mengumpulkan batu-batu kecil, memasukkannya ke dalam panci dan kuisi air. Lalu batu-batu itu kumasak untuk membohongi anakku dengan harapan dia akan tertidur lelap sampai pagi. Ternyata tidak. Mungkin karena lapar, sebentar-sebentar dia bangun dan menangis minta makan," ucap wanita itu. " Namun apa dayaku? Sungguh Umar bin Khattab tidak pantas jadi pemimpin. Dia tidak mampu menjamin kebutuhan rakyatnya," lanjut wanita itu.

Wanita itu tidak tahu yang ada di hadapannya adalah Khalifah Umar bin Khattab. Aslam sempat hendak menegur wanita itu. Tetapi, Khalifah Umar mencegahnya. Khalifah lantas menitikkan air mata dan segera bangkit dari tempat duduknya. Segeralah diajaknya Aslam pergi cepat-cepat kembali ke Madinah. Sesampai di Madinah, Khalifah langsung pergi ke Baitul Mal dan mengambil sekarung gandum. Tanpa mempedulikan rasa lelah, Khalifah Umar mengangkat sendiri karung gandum tersebut di punggungnya. Aslam segera mencegahnya.

" Wahai Amirul Mukminin, biarlah aku yang memikul karung itu," kata Aslam. Kalimat Aslam tidak mampu membuat Umar tenang. Wajahnya merah padam mendengar perkataan Aslam. " Aslam, jangan jerumuskan aku ke dalam neraka. Kau akan menggantikan aku memikul beban ini, apakah kau mau memikul beban di pundakku ini di hari pembalasan kelak?" kata Umar

dengan nada tinggi. Aslam tertunduk mendengar perkataan Khalifah Umar. Sembari terseok-seok, Khalifah Umar mengangkat karung itu dan diantarkan ke tenda tempat tinggal wanita itu.

Sesampai di sana, Khalifah Umar menyuruh Aslam membantunya menyiapkan makanan. Khalifah sendiri memasak makanan yang akan disantap oleh wanita itu dan anak-anaknya. Khalifah Umar segera mengajak keluarga miskin tersebut makan setelah masakannya matang. Melihat mereka bisa makan, hati Khalifah Umar terasa tenang. Makanan habis dan Khalifah Umar berpamitan. Dia juga meminta wanita tersebut menemui Khalifah keesokan harinya. " Berkatalah yang baik-baik. Besok temuilah Amirul Mukminin dan kau bisa temui aku juga di sana. Insya Allah dia akan mencukupimu," kata Khalifah Umar. Keesokan harinya, wanita itu pergi menemui Amirul Mukminin. Betapa kagetnya si wanita itu melihat sosok Amirul Mukminin, yang tidak lain adalah orang yang telah memasak makanan untuk dia dan anaknya. " Aku mohon maaf. Aku telah menyumpah dengan kata-kata dzalim kepada engkau. Aku siap dihukum," kata wanita itu.

" Ibu tidak bersalah, akulah yang bersalah. Aku berdosa membiarkan seorang ibu dan anak kelaparan di wilayah kekuasaanku. Bagaimana aku mempertanggungjawabkan ini di hadapan Allah? Maafkan aku, ibu," kata Khalifah Umar.

Demikianlah kisah kepemimpinan Rasulullah dan para sahabat nya semoga Allah Swt memberikan kita pemimpin yang berusaha mencontoh Rasulullah Saw.

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw

Oleh: Dr. Zainun, MA

Nabi Muhammad Saw dinyatakan didalam al Qur`an sebagai Rasulullah untuk semua umat manusia. Bukan hanya untuk umat Islam sahaja. Ajarannya harus menjadi bagian yang dilaksanakan di bumi Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al A`raf ayat 158 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي
وَيُمِيتُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Imam al Qarafi mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu memiliki beberapa peran diantaranya:

1. Sebagai rasul, sebagai utusan Allah Swt untuk menyampaikan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Jadi ajaran Islam bukan hasil pikir dan reka Nabi Muhammad Saw akan tetapi memang berasal dari sumbernya, Allah Swt yang mengutus beliau.
2. Sebagai mufti, dalam kehidupannya Nabi Muhammad Saw dengan para sahabat banyak sekali problematika-problematika hidup yang dihadapi mereka. Maka Nabi Muhammad mengeluarkan fatwa sesuai tugasnya sebagai Rasul dengan tuntunan Allah Swt.
3. Sebagai pemimpin, beliau pemimpin manusia, pembentuk undang-undang dan sebagainya.

Dari ketiga peran diatas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin didalam agama dan juga pemimpin didalam masyarakat. Jadi peran Nabi Muhammad sangat penting

dalam memimpin dan mengarahkan umat terutama pada periode Madinah. Lantas bagaimana kepemimpinan rasulullah itu? Maka dapat dibagi kedalam tiga hal:

1. Kepemimpinan yang didasarkan atas rahmat.

Sangat jelas dan terang didalam al Quran surah al-Anbiya ayat 107 disebutkan:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Rasulullah Saw ketika menebarkan rahmat dan kasih sayang tidak hanya kepada manusia akan tetapi juga kepada makhluk lainnya.

2. Kepemimpinan yang didasarkan atas mahabbah

Rasulullah Saw menebarkan kasih sayang bukan hanya kepada umat Islam semata akan tetapi kepada umat agama lain. Bahkan rasulullah sangat marah ketika hak-hak orang Yahudi dan Nasrani di zholimi dan direbut. Serta rasulullah Saw menyamaratakan antara umat Islam dan umat lain dalam hal hak didalam masyarakat.

3. Kepemimpinan yang didasarkan atas ukhuwah

Dalam fakta sejarah disebutkan bahwa ketika rasulullah hijrah ke Madinah maka yang pertama beliau lakukan setelah mendirikan masjid adalah mempersaudarakan antara suku a`us dan khazraj. Selanjutnya rasulullah Saw juga mempersaudarakan suku-suku yang bertikai sehingga tidak ada lagi dendam dan pertikaian diantara mereka. Oleh karena itulah peristiwa itu dikenal dengan pembangunan masyarakat madani yakni dengan berlandaskan persamaan hak dan kewajiban dengan symbol yang populer yakni “Piagam Madinah”.

Kreatifitas Komunikasi Nabi Ibrahim As

Oleh: Dr Hasrat Efendi Samosir

Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim as adalah Nabi pilihan Allah Swt yang kemudian disebut sebagai Nabi *ulul azmi*. Gelar tersebut diberikan kepada beliau dikarenakan berat dan sulitnya ujian dakwah yang dibebankan kepada beliau. Secara khusus Nabi Ibrahim As memiliki pilihan lain selain nabi *ulul azmi* sehingga beliau disebut sebagai *khalilullah*. Derajat yang tinggi yang diberikan kepada Nabi Ibrahim as juga dapat dilihat dari *sholawat* yang selalu disematkan nama beliau. Dalam kajian keagamaan, Nabi Ibrahim as juga disebut sebagai “Bapak Agama”. Mengapa demikian? Karena dari keturunan beliau lahir nabi-nabi yang membawa agama Allah Swt. Dari istri beliau lahir Ismail dan Ishak yang masing-masing dari mereka lahir nabi Musa dan Isa yang kemudian membawa risalah ajaran tauhid (meng-Esa-kan) Allah Swt. Serta sampailah kepada Rasulullah Saw sebagai penyempurna risalah al-Islam. Bahkan disebutkan juga “sesungguhnya ada pada diri Ibrahim itu suri tauladan yang baik”. Sangat banyak pelajaran berharga dari diri dan kehidupan Nabi Ibrahim as.

Dalam hal ketaatan beragama, Nabi Ibrahim as sangat luar biasa tauhidnya kepada Allah Swt. Ayahnya seorang pembuat dan penjual berhala sedangkan beliau justru membenci berhala. Kisah nabi Ibrahim as selengkapnya dapat kita lihat sebagai berikut:

“Ketika malam telah genap dan menutupi alam bumi sekitarnya, beliau memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang menonjol daripada bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan, yaitu bintang yang merupakan tuhan terbesar bagi sebagian peyembah bintang dari bangsa Yunani dan Romawi kuno.

Ketika melihat kejadian itu, Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku." - QS al An'am (6): 76. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyukai apa yang tenggelam."

Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (Neraca Kebenaran) menguraikan ihwal ilmu mantiq dengan menggunakan contoh kisah *Al-Khalil* Ibrahim. Logika

dari perkataan Nabi Ibrahim AS adalah bahwasanya Tuhan tidak bisa terbenam, sedang bintang bisa terbenam, maka bintang bukanlah Tuhan.

Begitu juga, ketika di lain malam, sebagaimana dinukilkan di dalam al-Qur'an surah al-an'am ayat 77-70, Nabi Ibrahim melihat permulaan terbitnya bulan dari balik ufuk, ia berkata, "Inilah Tuhanku."

Namun pada siang harinya, Nabi Ibrahim menunjuk kepada matahari. Beliau berkata, "Yang aku lihat sekarang inilah Tuhanku." Mengapa? Karena, "Ia lebih besar dari bintang dan bulan." Namun ketika matahari tenggelam, padahal ia tampak lebih besar, cahayanya lebih terang, dan sinarnya lebih tajam daripada bulan dan bintang, Nabi Ibrahim berkata sambil mendengarkannya kepada orang-orang di sekitarnya, "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan, Yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar (hanifa'), dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." - QS al-An'am (6): 79.

Nabi Ibrahim As juga melakukan komunikasi kepada ayahnya "mengapa ayah membuat patung kemudian disembah?" namun ayahnya tidak terima dengan pembangkangan anaknya.

Kisah lain tentang nabi Ibrahim As adalah sebagai berikut:

Tempat Ibadah Babilonia saat itu sedang kosong melompong. Orang-orang Babilonia sedang melakukan satu perjalanan yang memakan waktu beberapa hari lamanya. Kekosongan kota Babilonia menjadi kesempatan bagi Ibrahim untuk melancarkan aksinya. Ia masuk ke tempat peribadatan yang sedang ditinggalkan kaumnya.

Tempat peribadatan itu dipenuhi banyak berhala, dari yang kecil, sedang sampai besar bahkan super besar. Ibrahim melihat begitu banyak makanan yang ada di sekeliling berhala itu. Makanan itu seolah sia-sia. Ia bertanya kepada para berhala itu.

"Makanan siapa ini?"

"Siapa yang hendak memakannya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu bertubi-tubi ia tanyakan. Namun tak ada seorang pun yang menjawab.

Ia kembali bertanya, namun dengan nada yang sedikit keras.

"Siapa yang hendak memakan semua makanan ini?"

Pertanyaan Ibrahim dengan nada yang keras itu pun tidak ada yang menjawabnya.

Ibrahim pun melancarkan aksinya. Ia mengeluarkan kapaknya dan menghancurkan seluruh berhala yang ada.

Setelah menghancurkan seluruh berhala, Ibrahim kemudian mengalungkan kapak yang ia gunakan untuk menghancurkan berhala-berhala ke leher berhala yang paling besar.

Nampaknya, ia telah menyiapkan semuanya dengan matang. Ia telah siap jika nanti pembesar kaumnya akan memenjarakannya.

Hal yang dikhawatirkan Ibrahim pun terjadi. Para pembesar kaumnya mengetahui ulah Ibrahim terhadap berhala-berhala itu. Ia menyiapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sudah diperkirakan. Ia siap berdebat dengan pembesar kaum penyembah berhala itu.

Ibrahim didatangi dan digelandang menuju pengadilan. Ia mulai dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan dirinya. Namun mudah saja bagi dirinya untuk membantah.

"Ibrahim, apakah engkau yang menghancurkan Tuhan-Tuhan kami?"

"Saya tidak melakukan apa-apa? Coba lah kalian lihat berhala yang besar itu. Berhala besar itulah yang menghancurkan berhala-berhala kecil."

"Wahai Ibrahim, berhala-berhala itu tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak mungkin ia menghancurkan berhala-berhala yang lain sedangkan ia pun tak bisa bergerak."

Jawaban kaumnya itu menjadi bumerang baginya. Mudah saja bagi Ibrahim untuk membalikkan perkataan mereka.

"Lalu mengapa kau menyembah patung yang tidak bisa berbuat apa-apa?"

Pertanyaan Ibrahim yang satu ini membuat mereka tercekat. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membenarkan perkataan Ibrahim. Namun mereka tetap saja tertutup oleh hawa nafsu. Mereka tetap tidak mau beriman kepada Allah walaupun Tuhan mereka telah 'dibantai' dengan argumen-argumen Ibrahim yang tak terbantahkan.

Karena Geram dan kesalnya Raja Namrud, akhirnya ia memerintahkan para tentaranya untuk menghukum Nabi Ibrahim dengan seberat-beratnya. Nabi Ibrahim dihukum mati dengan jalan dibakar hidup-hidup.

Api dinyalakan besar sekali dengan kayu sebagai bahan bakarnya, sementara Nabi diikat dan ditempatkan di tengah-tengah tumpukan kayu. Tetapi Allah lebih berkuasa dalam segala hal. Allah belum menghendaki Nabi Ibrahim mati dan kalah oleh Raja Namrud.

Menyaksikan proses pembakaran itu, Raja Namrud dan para pengikutnya tertawa dengan penuh kepuasan. Mereka mengira, Nabi Ibrahim telah hancur menjadi abu bersama api itu. Namun, begitu terkejutnya mereka setelah api yang menyala dahsyat itu padam. Nabi tiba-tiba berjalan keluar dari puing-puing pembakaran dengan selamat tanpa luka sedikit pun.

Sejak saat itu, pengikut Namrud berpaling dan menjadi umat Nabi Ibrahim untuk terus lurus ke jalan Allah Swt.

Kisah lainnya ,

Suatu hari, Nabi Ibrahim as datang menemui raja Namrud dan mengajaknya untuk menyembah Allah swt dan meninggalkan semua berhala. Nabi Ibrahim as berkata kepadanya, “Katakanlah Tuhan itu satu.”

“Siapa Tuhanmu? Apa yang bisa Ia lakukan? Dan kekuatan apa yang Dia punya?” Namrud balik bertanya.

“Tuhanku adalah Dia Yang Menghidupkan yang mati dan Mematikan yang hidup.” Tuturnya.

Namrud berkata, “Aku juga bisa melakukannya. Aku bisa menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup.”

“Hei pengawal! Keluarkan dua tahanan dari penjara. Tahanan yang akan dihukum mati, bebaskan; dan yang semestinya dibebaskan, gantung secepatnya!” Perintah Namrud pada pengawalnya.

“Lihatlah wahai Ibrahim! Bukankah aku bisa mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati,” gertak Namrud.

Ibrahim As mengeluarkan *hujjah* lagi dan berkata, “Tuhanku, Dia Yang Menerbitkan matahari dari timur dan Menenggelamkannya di ufuk barat. Hei Namrud! Sekarang, terbitkanlah matahari dari barat!”

Namrud ketika mendengar hal ini menjadi kikuk dan diam sejuta bahasa.

Namrud berkata, “Aku berulang kali ingin menghukummu. Namun lawanku bukanlah kamu. Aku hanya ingin berperang dengan Tuhanmu. Kalau seandainya kau mengatakan bahwa Tuhanmu adalah Pemilik langit, maka aku adalah pemilik bumi dan pemilik bumi lebih kuat dibanding Pemilik langit.”

Mendengar hal ini Nabi Ibrahim as pergi dan berkata, “Aku baru saja mengetahui kalau ternyata engkau itu adalah orang yang naif.”

Demikianlah luar biasanya komunikasi yang digunakan oleh nabi Ibrahim as ketika mendakwahi raja Namrud. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan Karakter

Oleh: Abdurrahman, M.Pd.I

Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt ke muka bumi yakni sebagai penyempurna akhlak. “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”. oleh karena itu pembahasan mengenai akhlak adalah pembahasan yang sangat luar biasa. Sehingga Universitas Medan Area sebagai salah satu perguruan tinggi yang menempatkan pendidikan karakter sebagai hal yang utama dalam membentuk kepribadian mahasiswanya. Ketika kita membaca al-Quran maka kita akan menemukan hampir semua perintah Allah Swt bermuara kepada akhlak. Solat sebagai ibadah kepada Allah Swt maka muaranya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Artinya solat memperbaiki akhlak. Sadaqoh apabila telah diberikan maka dilarang untuk mengungkit-ungkit serta menyakiti hati si penerima. Maka sadaqoh memperbaiki akhlak. Haji juga demikian tidak boleh *fusuk* dan berdebat juga karena untuk menjaga akhlak.

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Khaththab berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Dulu sebelum kamu, ada tiga orang berjalan-jalan kemudian mereka mendapatkan sebuah gua yang dapat dimanfaatkan untuk berteduh, maka merekapun masuk ke dalamnya. Kemudian tiba-tiba ada batu dari atas bukit yang menggelinding dan menutupi pintu gua itu sehingga mereka tidak dapat keluar.

Salah seorang diantara mereka berkata, ‘Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kamu sekalian dari bencana ini kecuali bila kamu sekalian berdo’a kepada Allah ta’ala dengan menyebutkan amal-amal shalih yang pernah kalian perbuat.’

Salah seorang di antara mereka menimpali, ‘Wahai Allah, saya mempunyai ayah ibu yang sudah tua renta, saya biasa mendahulukan memberi minuman susu kepada keduanya sebelum saya memberikannya kepada keluarga dan budak saya. Pada suatu hari saya terlambat pulang dari mencari kayu dan saya menemui keduanya sudah tidur, saya terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya.

Karena saya mendapati mereka berdua telah tidur maka saya pun enggan untuk membangunkan mereka. Kemudian saya berjanji tidak akan memberi minum susu itu baik kepada keluarga maupun kepada budak sebelum saya memberi minum kepada ayah bunda.

Saya menunggu ayah bunda, hingga terbit fajar barulah keduanya bangun sementara anak-anakku menangis, mereka mengelilingi kakiku. Setelah mereka bangun, kuberikan minuman susu kepada keduanya. Wahai Allah jika saya berbuat seperti itu karena mengharapkan wajah-Mu maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini.' Maka bergeserlah sedikit batu itu tetapi mereka belum bisa keluar dari gua tersebut.

Yang lain berkata, 'Wahai Allah, sesungguhnya saya mempunyai saudara sepupu yang sangat saya cintai.' Pada riwayat yang lain dikatakan, 'Saya sangat mencintainya sebagaimana lazimnya orang laki-laki mencintai seorang perempuan, kemudian saya ingin berbuat zina dengannya tetapi ia selalu menolaknya. Selang beberapa tahun ia tertimpa kesulitan kemudian datang kepada saya dan saya berikan kepadanya 120 dinar, dengan syarat ia harus mau bersebadan dengannya, dan ia pun setuju.

Ketika saya sudah menguasainya, pada riwayat lain dikatakan, kemudian ketika saya berada di antara kedua kakinya dia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah dan jangan kau robekkan selaput daraku kecuali dengan cara yang benar.' Kemudian saya meninggalkannya, padahal dia adalah seseorang yang sangat saya cintai dan saya telah merelakan emas (dinar) yang saya berikan kepadanya. Wahai Allah, jika saya berbuat seperti itu karena mengharapkan ridhaMu, geserkanlah batu yang menutup gua ini.' Maka bergeserlah batu itu tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu.

Orang yang ketiga berkata, 'Wahai Allah, saya mempekerjakan beberapa karyawan dan semuanya saya gaji dengan sempurna kecuali ada seorang yang pergi, meninggalkan saya dan tidak mau mengambil gajinya terlebih dahulu. Kemudian gaji itu saya kembangkan sehingga menjadi banyak.

Selang beberapa lama dia datang kepada saya dan berkata, 'Wahai hamba Allah, berikanlah gaji saya yang dulu itu.' Saya berkata, 'Semua yang kamu lihat itu baik onta, sapi, kambing maupun budak yang menggembalaknya adalah gajimu.' Ia berkata, 'Wahai hamba Allah, janganlah engkau mempermainkan saya.' Saya menjawab, 'Saya tidak mempermainkan kamu.' Kemudian diapun mengambil semuanya dengan tidak meninggalkan sisa sedikit pun. Wahai Allah jika saya

berbuat itu karena mengharap ridhaMu, maka geserkanlah batu itu.' Lalu batu itupun bergeser dan mereka bisa keluar dari dalam gua.

Demikianlah ibadah yang kita lakukan sangat berpengaruh kepada akhlak dan perbuatan kita.

